

**PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH
MENENGAH ATAS PESANTREN MODERN DATOK
SULAIMAN BAGIAN PUTRI PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Diajukan Oleh :

AINUN NABILAH HISBAN

NIM : 2002010001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH
MENENGAH ATAS PESANTREN MODERN DATOK
SULAIMAN BAGIAN PUTRI PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh

AINUN NABILAH HISBAN

NIM : 2002010001

Dosen Pembimbing :

- 1. Dr. Andi Arif Pamessangi, S. Pd. I., M. Pd.**
- 2. Muh. Yamin, S. Pd., M. Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ainun Nabilah Hisban
NIM : 20 0201 0001
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

- a. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
- b. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bila mana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administrative atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 31 Agustus 2025
Yang membuat pernyataan,



Ainun Nabilah Hisban
2002010001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo yang ditulis oleh Ainun Nabilah Hisban Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2002010001, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 02 September 2025 M bertepatan dengan 09 Rabi'ul Awal 1447 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

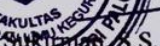
Palopo, 08 September 2025

TIM PENGUJI

1. Dr. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd.	Ketua Sidang	(.....)
2. Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.	Penguji I	(.....)
3. Dr. Makmur, S.Pd.I., M.Pd.I.	Penguji II	(.....)
4. Dr. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd.	Pembimbing I	(.....)
5. Muh. Yamin, S.Pd., M.Pd.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui,

a.n. Rektor UIN Palopo
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Prof.  S.S., M.Pd.
NIP 19670801199100003 1 002

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam


Dr. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd.
NIP 19910608 201903 1 007

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo” setelah melalui proses yang panjang.

Selawat dan salam atas junjungan Nabi Besar Rasullulah Muhammad Saw., beserta keluarga, para sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Universitas Islam Negeri Palopo (UIN Palopo). Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor UIN Palopo, Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd. Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Dr. Masruddin M.Hum. dan Wakil Rektor Bidang kemahasiswaan dan Kerjasama Dr. Takdir, SH., MH., Mkes.
2. Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Wakil Dekan I, Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M. Ag. Wakil

Dekan II, Hj. Nursaeni, S. Ag., M. Pd., dan Wakil Dekan III Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd. Serta seluruh staff prodi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

3. Dr. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Palopo, Hasriadi, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. Andi Arif Pamessangi, S. Pd. I., M. Pd. selaku pembimbing I, Muh. Yamin, S. Pd., M. Pd. Selaku pembimbing II, Dr. Taqwa, S, Ag., M. Pd.I. selaku penguji I dan Dr. Makmur, S. Pd. I., M. Pd. I selaku penguji II, yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan arahan serta bimbingan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Nurdin K. M. Pd. selaku Dosen Penasehat Akademik.
6. Seluruh Dosen dan Staff pegawai UIN Palopo yang telah mendidik peneliti selama berada di UIN Palopo dan memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Zainuddin S, S. E., M. Ak., selaku kepala Unit Perpustakaan, beserta staf dalam ruang lingkup UIN Palopo, yang telah membantu khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi.
8. Hijaz Thaha, S. Pd., M. Pd. Selaku Kepala SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, Abdul Muhaemin S. Ag., M. Ag., selaku Wakil Kepala Kurikulum SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, Nona Radhia Ahmad, S. Pd. Selaku Wakil Kepala Kesiswaan SMA Pesantren Modern

Datok Sulaiman Bagian Palopo, Dr. H. Rukman AR. Said., Lc., M. Th. I. selaku Kepala Kepesantrenan PMDS Putri, H. Arfah Syarifuddin, selaku Pimpinan Kampus PMDS Putri, serta seluruh bapak ibu guru dan Pembina, yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.

9. Adik-adik Santriwati PMDS Putri yang telah berkerja sama dengan penulis dalam proses penyelesaian penelitian ini.
10. Kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Dr. H. Hisban Thaha, M. Ag., dan Ibunda Dra. Munatira, terima kasih telah membersarkan, mendidik, membimbing dan mendoakan dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan, dan senantiasa memberikan dukungan. Kepada kakak-kakak dan adik penulis serta sanak keluarga yang telah membantu dan selalu medoakan.
11. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa PAI Angkatan 2020 (terkhusus PAI A), dan sahabat-sahabat penulis, Fatmawati, Puput Pappang, Susanti, Nursia, Muliati, Al-sufi, Risdayani Imran, yang telah banyak memberi saran, dukungan serta mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Terima Kasih kepada semua pihak yang tidak dapat dituliskan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala apa yang kita lakukan dipermudah oleh Allah Swt. dan semoga bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Aamiin.

Palopo, 31 Agustus 2025

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengantitik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ša	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoflog dan vokal rangkap atau diflog.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اِيْ	<i>fathah</i> dan <i>yā'</i>	Ai	a dan i
اُوْ	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِىْ ... اِىْ ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
يِىْ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وِىْ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : *māta*

قيل : *qīla*

رمي : *ramī*

يموت : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu : *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pakai kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, ma *tā' marbūṭah* itu transliterasinya dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال : *raudah al-*

المدينة الفاضلة *atfāl* : *al- madīnah*

الحكمة *al-fāḍilah* : *al- ḥikmah*

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجِّينَا : *najjainā*

الْحَقَّا : *al- ḥaqq*

نَعْم : *nu 'ima*

عَدُو : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah

ي, maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

علي : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عربي : ‘Arabī (bukan A’rabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *al- syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزلازة : *al- zalzalah* (bukan *az- zalzalah*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاد : *al- bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرون : *ta’murūna*

النوع : *al- nau’*

شيء : *syai'un*

أمرت : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Syarḥ al-Arbaʿīn al-
Nawāwī Risālāh fī
Riʿāyah al-Maṣlah.*

9. Lafẓ al-Jalāl

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله : *dīnullah*

بإله : *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafẓ *al-jalāl*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هم في رحمة الله : *hum fi rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD) Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada pemulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dengan teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallazī bi bakkata

mubārakan Syahru ramadān al-lazī unzila fihi al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Tūsī

Naṣr Hāmid Abu Zayd

Al-Tūfī

Al-maṣlaḥah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū

(bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muḥammad Ibnu).
Naṣr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Hāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt., = Subhanahu Wa Ta'ala

Saw., = Sallallahu 'Alaihi Wasallam

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

L = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

W = Wafat tahun

QS = Qur'an, Surah

HR = Hadits Riwayat

PMDS = Pesantren Modern Datok Sulaiman

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PRAKATA.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	vi
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR/BAGAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II : KAJIAN TEORI.....	7
A. Penelitian Yang Relevan	7
B. Landasan Teori.....	13
1. Pondok Pesantren.....	13
2. Pengertian, Prinsip, dan Nilai-Nilai Moderasi Beragama.....	24
3. Peranan Pesantren Dalam Penguatan Moderasi Beragama.....	33
4. Peluang dan Tantangan Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren	35
C. Kerangka Pikir	39
BAB III : METODE PENELITIAN.....	40
A. Jenis Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian	40
C. Fokus Penelitian	41
D. Definisi Istilah	42
E. Data dan Sumber Data	43

F. Instrumen Penelitian	43
G. Teknik Pengumpulan Data.....	44
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	45
I. Teknik Analisis Data	46
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Gambaran Umum Sekolah Menengah Atas (SMA) Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo.....	48
B. Pengamalan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Para Santriwati di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo.....	51
C. Sistem Pengajaran Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo.....	64
D. Peluang dan Tantangan dalam Penerapan Moderasi Beragama di Pesantren di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo.	70
BAB V : PENUTUP	76
A. Simpulan	76
B. Implikasi Penelitian.....	77
C. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	82

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan QS. Al-Baqarah/5:143	26
---	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	12
Tabel 2.2 Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Indikatornya	32
Tabel 3.1 Fokus Penelitian	41

DAFTAR GAMBAR/BAGAN

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	39
--	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Dinas Penanaman Modal	83
Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Meneliti.....	84
Lampiran 3 Pedoman Wawancara.....	85
Lampiran 4 Dokumentasi.....	87

ABSTRAK

Ainun Nabilah Hisban, 2025 *“Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo”*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Andi Arif Pamessangi dan Muh. Yamin.

Skripsi ini membahas tentang pengamalan nilai-nilai moderasi beragama, sistem pengajaran, peluang dan tantangan pendidikan moderasi beragama pada para santriwati di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo.

Metodologi yang digunakan, penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data, ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Perolehan data ini dilakukan dengan cara observasi, interview. Instrumen penelitian: Pedoman wawancara, buku catatan dan alat tulis. Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data: triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu. Teknik analisis data: Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian pengamalan nilai-nilai moderasi beragama santriwati SMA PMDS Palopo meliputi sembilan indikator moderasi beragama, walaupun belum terlaksana secara maksimal, yaitu: Tawassuth (Pertengahan), I’tidal (Tegak Lurus), Tasamuh (Toleransi), Syura’ (Musyawarah), Islah (Reformatif), Qudwah (Kepeloporan), Muwathanah (Kewargaan), Al la (Anti Kekerasan), I’tiraf al-‘Urf (Ramah Budaya). Sistem atau strategi pendidikan dan pengajaran dalam penerapan nilai-nilai Moderasi Beragama menggunakan 3 bentuk yaitu : Sistem Madrasy (Persekolahan), Sistem Kepesantrenan (Pondokan) dan *Hidden Curriculum* (Kurikulum tersembunyi). Adapun peluang dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SMA PMDS Palopo adalah: a). Peningkatan kesadaran dan pemahaman warga pondok tentang pentingnya moderasi beragama. b). Pondok pesantren adalah wadah yang paling memungkinkan untuk membangun karakter yang moderat. c). Hubungan yang baik antara pondok dengan masyarakat. Adapun tantangan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SMA PMDS, antara lain: a). Keterbatasan sumber daya. b). Masih ada warga pondok kurang memahami pentingnya moderasi beragama. c). Keterbatasan waktu dan kurikulum.

Kata Kunci : *Pendidikan, Moderasi Beragama, SMA PMDS Palopo.*

ABSTRACT

Ainun Nabilah Hisban, 2025 *"Religious Moderation Education at Datok Sulaiman Modern Islamic Boarding School Putri Palopo"*. Thesis of the Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Palopo State Islamic Religious Institute. Guided by Andi Arif Pamessangi and Muh. Yamin.

This thesis discusses the practice of religious moderation values, teaching systems, opportunities and challenges of religious moderation education for students at the Datok Sulaiman Modern Islamic Boarding School in the Putri Palopo section.

The methodology used, this study uses a type of qualitative descriptive research. There are two types of data sources, namely primary data and secondary data. This data acquisition was carried out by observation and interviews. Research instruments: Interview guidelines, notebooks and stationery. Data collection techniques: Observation, interviews and documentation. Data validity check: source triangulation, technique triangulation, time triangulation. Data analysis techniques: Data reduction, data presentation and conclusion drawn.

The results of the research on the practice of religious moderation values of PMDS Palopo High School students include nine indicators of religious moderation, although they have not been implemented optimally, namely: Tawassuth (Middle), I'tidal (Perpendicular), Tasamuh (Tolerance), Shuura' (Deliberation), Islah (Reformative), Qudwah (Pioneering), Muwathanah (Citizenship), Al la (Anti-Violence), I'tiraf al-'Urf (Cultural Friendly). The system or strategy of education and teaching in the application of the values of Religious Moderation uses 3 forms, namely: Madrasy System (Schooling), Islamic Boarding School System (Pondokan) and Hidden Curriculum (Hidden Curriculum). The opportunities in the application of religious moderation values at PMDS Palopo High School are: a). Increasing awareness and understanding of the residents of the boarding school about the importance of religious moderation. b). Islamic boarding schools are the most possible place to build a moderate character. c). Good relationship between the cottage and the community. The challenges in instilling the values of religious moderation in PMDS High School include: a). Limited resources. b). There are still residents of the boarding school who do not understand the importance of religious moderation. c). Limited time and curriculum.

Keywords: *Education, Religious Moderation, PMDS Palopo High School.*

تجريدي

عينون نبيلة حسبان ، 2025 "تعليم الاعتدال الديني في مدرسة داتوك سليمان الداخلية الإسلامية الحديثة بوتري بالوبو". رسالة برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، معهد بالوبو الديني الإسلامي بولاية بالوبو. بتوجيه من آندي عارف باميسانجي ومحمد يمين

تناقش هذه الأطروحة ممارسة قيم الاعتدال الديني وأنظمة التدريس وفرص وتحديات تعليم الاعتدال الديني للطلاب في مدرسة داتوك سليمان الداخلية الإسلامية الحديثة في قسم بوتري بالوبو.

تستخدم هذه الدراسة المنهجية المستخدمة نوعاً من البحث الوصفي النوعي. هناك نوعان من مصادر البيانات ، وهما البيانات الأولية والبيانات الثانوية. تم الحصول على البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلات. أدوات البحث: إرشادات المقابلة والدفاتر والقرطاسية. تقنيات جمع البيانات: الملاحظة والمقابلات والتوثيق. التحقق من صحة البيانات: تثليث المصدر ، تثليث التقنية ، التثليث الزمني. تقنيات تحليل البيانات: تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص الاستنتاجات.

تتضمن نتائج البحث حول ممارسة قيم الاعتدال الديني لطلاب مدرسة PMDS Palopo الثانوية تسعة مؤشرات للاعتدال الديني، على الرغم من أنها لم يتم تنفيذها على النحو الأمثل، وهي: التوسوث (الأوسط)، الاعتدال (عمودي)، تسامح (التسامح)، الشورى (المداورات)، الإصلاح (الإصلاحي)، القدوة (الرائدة)، المواطنة، اللا، العطف العرف. يستخدم نظام أو استراتيجية التعليم والتعليم في تطبيق قيم الوسطية الدينية 3 أشكال ، وهي: نظام المدارس الدينية (التعليم) ، ونظام المدارس الداخلية الإسلامية (بوندوكان) والمنهج الخفي (المنهج الخفي). الفرص في تطبيق قيم الاعتدال الديني في مدرسة PMDS Palopo الثانوية هي: أ. زيادة الوعي والفهم لدى سكان المدرسة الداخلية حول أهمية الاعتدال الديني. ب. المدارس الداخلية الإسلامية هي المكان الأكثر احتمالاً لبناء شخصية معتدلة. ج. علاقة جيدة بين الكوخ والمجتمع. تشمل التحديات في غرس قيم الاعتدال الديني في مدرسة PMDS الثانوية ما يلي: أ. الموارد المحدودة. ب. لا يزال هناك سكان في المدرسة الداخلية لا يفهمون أهمية الاعتدال الديني. ج. الوقت والمناهج الدراسية محدودة.

الكلمات المفتاحية: التعليم ، الاعتدال الديني ، مدرسة PMDS Palopo الثانوية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era demokrasi yang serba terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara Indonesia yang sangat beragam ini perlu dikelola sedemikian rupa secara baik, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi kita menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing.¹

Keragaman sebuah bangsa tentu melahirkan tantangan tersendiri, khususnya dalam membangun harmoni. Bukan suatu hal yang mudah menyatukan berbagai perbedaan, karena tak jarang perbedaan membawa pada lahirnya perpecahan dan konflik. Oleh karena itu bangsa Indonesia dengan segala kondisinya yang majemuk ini baik dari segi perbedaan suku, golongan, ras dan agama, bila tidak dikelola dengan baik sangat memungkinkan akan terjadinya disintegrasi². Hal ini bisa disaksikan beberapa peristiwa sebelumnya seperti kasus Ambon, Poso, dan beberapa kasus sosial lainnya yang bersumber dari ketidakharmonisan hubungan masyarakat Indonesia sebagai suatu bangsa. Moderasi beragama adalah merupakan istilah yang sering digaungkan di tengah-tengah masyarakat demi untuk menciptakan kehidupan yang damai dalam lingkungan kehidupan bangsa. Istilah moderasi dalam bahasa Arab disebut “*alwasathiyah*”;

¹ Lukman Hakim Saefuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta : Kementerian Agama RI, 2019) h. 5

² Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi di Indonesia*, (Jakarta : PT. Gramedia, 2019), h. 15.

dalam bahasa Inggris disebut “*moderation*”. Moderasi adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap itu tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang.³

Penanaman nilai-nilai moderasi adalah sesuatu yang perlu dan mendesak untuk ditanamkan guna mewujudkan kenyamanan dan kerukukanan dalam bermasyarakat.⁴ Sebagai suatu gagasan yang mengandung prinsip bernegara dan berbangsa, maka gagasan moderasi beragama ini perlu diperkenalkan dan diajarkan kepada masyarakat terutama generasi muda. Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, ini mengandung makna bahwa pendidikan upaya yang dilakukan oleh manusia untuk merubah kedudukan manusia, tidak hanya sebagai makhluk biologis tetapi juga makhluk berbudaya.⁵ Salah satu cara yang paling efektif dalam mengajarkan moderasi beragama ini adalah melalui lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan formal.

Salah satu lembaga pendidikan yang sangat efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama ini adalah lembaga pendidikan pondok pesantren, karena pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai lembaga yang membentuk sikap dan perilaku sehari-hari para

³ Abd. Rauf Muhammad Amin, Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam, *Jurnal Al- Qalam*, Vol. 20, No 3, (Desember, 2014), h. 24.

⁴ Andi Arif Pamessangi, dkk, Pelatihan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Putra Dato Sulaeman, *Madaniya*, Vol. 3, No. 4, (November 2022), hal, 732.

⁵ Taqwa, dkk, Sikap Peserta Didik Pada Pembinaan Kesehatan Mental Berbasis Bimbingan dan Konseling Islam, *Jurnal Konsepsi*, Vol. 10, No. 3, (November 2021). Hal. 174.

santrinya. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan agama, memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil'alam*, memberikan kontribusi positif dalam membentuk pemahaman moderasi beragama di kalangan santri.⁶

Pentingnya pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren, yakni agar terbinanya sikap moderat santri dan juga para alumni pesantren tersebut agar tidak merasa paling benar dalam beragama. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan moderasi beragama perlu didesain sedemikian rupa, baik sebagai program yang bersifat pembiasaan, maupun yang dikembangkan secara terintegrasi dalam mata pelajaran dan perilaku santri sehari-hari, sehingga nilai-nilai ajaran moderasi beragama yaitu *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, *musyawarah*, *syura*, anti radikalisme (kekerasan), menerima budaya lokal, tidak hanya menjadi pengetahuan semata-mata, tetapi juga dalam bertindak dan bersikap.⁷

Keberhasilan implementasi pendidikan moderasi beragama di pondok pesantren tidak hanya memiliki dampak pada tingkat santri, tetapi juga diharapkan memiliki implikasi lebih luas pada tingkat sosial dan akademis. Secara sosial, diharapkan pendidikan moderasi beragama dapat menjadi landasan bagi pembentukan masyarakat yang harmonis, bebas dari konflik berbasis agama, suku, ras dan mampu hidup berdampingan dengan penuh toleransi dengan sesama. Dari segi akademis, maksudnya adalah penelitian ini selain diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang pendidikan di pondok pesantren

⁶ Suprpto, dkk, Peran Pesantren Dalam Moderasi Beragama Di Asrama Pelajar Islam Tealrejo Magelang Jawa Tengah, *Jurnal Iseedu*, Vol. 6, No. 1, (Mei, 2022), hal. 50.

⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Moderasi Beragama (Kajian Teoritis, Historis, & Implementasinya Pada Lembaga Pendidikan Islam)*, (Bandung: Alfabeta, 2023), hal. 8.

tentang moderasi beragama, juga dapat menjadi pelajaran berharga bagi para santri agar dapat hidup rukun dan damai serta berinteraksi dengan sesama santri dengan baik dan saling menghargai satu sama lainnya.

Adapun rencana penelitian ini akan dilakukan pada Pondok Pesantren yang ada di Kota Palopo, yaitu Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo. Pondok Pesantren ini menggunakan 3 jenis kurikulum yaitu kurikulum umum, kurikulum kementerian agama dan kurikulum kepesantrenan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka penelitian diberi judul ***“Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo”***.

B. Batasan Masalah

Subyek penelitian ini dibatasi hanya pada salah satu unit satuan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo, yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo Bagian Putri.

Adapun fokus penelitian ini adalah pada hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama dan sistem pengajaran yang digunakan dalam penerapannya di pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo khususnya peserta didik tingkat SMA sebagai subyek penelitian. Demikian juga tentang peluang dan tantangan yang kemungkinan dihadapi dalam penerapannya.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengamalan nilai-nilai moderasi beragama para santriwati di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo?
2. Bagaimana sistem pengajaran nilai-nilai moderasi beragama di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo?
3. Bagaimana peluang dan tantangan dalam penerapan moderasi beragama di Pesantren di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengamalan nilai-nilai moderasi beragama para santriwati di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo.
2. Untuk mengetahui sistem pengajaran yang digunakan dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo.
3. Untuk mengetahui peluang dan tantangan dalam penerapan Moderasi Beragama di Pesantren di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Penelitian ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh peneliti guna untuk menyelesaikan tugas dan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Palopo.

2. Manfaat Ilmiah

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan dapat menjadi bahan tambahan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan studi moderasi beragama dan toleransi umat beragama, khususnya di lembaga pendidikan keagamaan, seperti pondok pesantren dan semacamnya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para praktisi pendidikan, masyarakat secara umum, demikian juga bagi pihak penentu kebijakan perihal yang berkaitan dengan moderasi beragama.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Yang Relevan

1. Holisatul Maufiyah, “Penerapan Nilai-nilai Religius Berbasis Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Islam (PPI) Darussalam Jember.”¹

Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana penerapan nilai tawasuth berbasis moderasi beragama di PPI Darussalam Jember? 2) Bagaimana penerapan nilai tawazun berbasis moderasi beragama di PPI Darussalam Jember? 3) Bagaimana penerapan nilai tasamuh berbasis moderasi beragama di PPI Darussalam Jember? 4) Bagaimana penerapan Nilai Al-adil berbasis moderasi beragama di PPI Darussalam Jember?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan penerapan nilai tawasuth berbasis moderasi beragama di PPI Darussalam Jember. 2) mendeskripsikan penerapan nilai tawazun berbasis moderasi beragama di PPI Darussalam Jember. 3) mendeskripsikan penerapan nilai tasamuh berbasis moderasi beragama di PPI Darussalam Jember. 4) mendeskripsikan penerapan nilai al-adil berbasis moderasi beragama di PPI Darussalam Jember.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (field Research). Teknik pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi, wawancara dan observasi. Teknik analisis datanya menggunakan kondensasi data, penyajian

¹ Holisatul Maufiyah, “Penerapan Nilai-nilai Religius Berbasis Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Islam (PPI) Darussalam Jember”, *Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Jember* (2021): 1-146.

data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) penerapan nilai tawasuth berbasis moderasi beragama telah diterapkan dalam kegiatan kajian kitab ta'limul muta'alim dan kitab bidayatul hidayah yang didalam pelaksanaannya pengajar memberi pemahaman kepada santri untuk bersikap tawasuth dalam melakukan kegiatan sehari-hari. 2) penerapan nilai tawazun berbasis moderasi beragama telah diterapkan melalui kegiatan sholat dhuha berjamaah yang di dalam pelaksanaannya santri mengaji, berdo'a, sehingga santri dapat berperilaku baik dan tidak radikal. Kedua, dalam kegiatan Muhadhoroh yang didalam pelaksanaannya pengurus mengadakan lomba yang bersifat keagamaan saja, namun juga mengadakan lomba yang bersifat umum. 3) penerapan nilai tasamuh berbasis moderasi beragama ini telah diterapkan melalui kegiatan gotong royong atau kerja bakti yang di dalam pelaksanaannya diikuti oleh semua santri yang berasal dari daerah dan memiliki sikap atau sifat yang berbeda, maka dalam kegiatan tersebut santri diharuskan saling menghargai dan menghormati agar kegiatan dapat berjalan sesuai dengan tujuan. 4) penerapan nilai al-adil berbasis moderasi beragama ini dilaksanakan pada saat kegiatan takziran (hukuman) ketika ada santri yang tidak mengikuti kegiatan sholat wajib berjamaah dan kegiatan kajian kitab dengan cara pengurus memanggil satu persatu santri yang tidak mengikuti kegiatan dan memberi hukuman sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh pesantren.

2. Noor Moch. Iskandar Alfi, “Upaya Pengurus Dalam Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang Kota Cirebon”²

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya pengetahuan santri tentang moderasi yang hanya sebatas mengenal dari segi bertoleransi dan menghormati perbedaan sedangkan pengasuh pondok pesantren yang peneliti ketahui merupakan salah satu anggota di organisasi Nahdhatul Ulama yang notabene merupakan organisasi yang sangat mengedepankan sikap moderasi beragama akan tetapi dalam penerapan moderasi beragama di pondok pesantren Al-Fatih masih terbilang kurang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mengetahui upaya pengurus pondok pesantren dalam mengembangkan sikap moderasi beragama Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang Kota Cirebon. 2) mengetahui sikap santri di Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang Kota Cirebon. 3) mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk pengembangan sikap moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang Kota Cirebon.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan Teknik pengumpulan data sebagai berikut: 1) observasi 2) wawancara 3) dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

² Noor Moch. Iskandar Alfi, “Upaya Pengurus Dalam Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang Kota Cirebon”, *Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, (2021), 1-77.

3. Raynaldy Sugiarto, “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi di Pondok Pesantren Madani Tunjungmuli Purbalingga.”³

Lokasi yang menjadi objek penelitian ini adalah Pondok Pesantren Madani Tunjungmuli Purbalingga dengan menggunakan model penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi deskriptif. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini terhadap Pondok Pesantren Madani adalah mengetahui penanaman nilai-nilai dan kegiatan-kegiatan moderasi. Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian lapangan (field research) yang bersifat destruktif kualitatif, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder mengamati keadaan yang ada di pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Madani menerapkan nilai-nilai moderasi di antaranya seperti toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan, dan akomodatif terhadap budaya lokal pengalaman yang ada di lingkungan tersebut melalui kurikulum dan ekstrakurikuler di luar kegiatan pondok di antaranya kegiatan muhadhoroh agar terbentuknya jiwa pemimpin, serta aktivitas ekstrakurikuler dibidang olahraga, dan beberapa aktivitas kesenian seperti pencak silat dan geguritan dengan harapan dapat memberikan pengaruh yang semakin bagus dan menambah referensi untuk program pondok kedepannya sehingga Pondok Pesantren Madani Tunjungmuli dapat mencetak

³ Raynaldy Sugiarto, “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi di Pondok Pesantren Madani Tunjungmuli Purbalingga.”, *Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*, (2023), 1-84.

santriwan dan santriwati sebagai calon pemimpin bangsa dengan buah pikir yang moderat.

4. Sihabul Millah, (Tesis:2023), “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Modern Qothrotul Falah Kecamatan Cikulur Kabupaten Lebak.”⁴

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana aktivitas di pondok pesantren membuat masyarakat lebih terbiasa dengan gagasan moderasi beragama. Berdasarkan temuan penelitian ini, santri dapat menginternalisasi nilai moderasi di pesantren melalui pembiasaan, seperti perilaku keagamaan Al-tasamuh, al-Musawwah, Al-Adalah, dan Al-Tawazun. Pendidikan: Pembangunan karakter bangsa Indonesia yang beragam dapat dikuatkan dengan menekankan pentingnya moderasi beragama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana moderasi beragama dipikirkan dan diterapkan dalam pendidikan dan kegiatan di Pondok Pesantren Qothrotul Falah. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode penelitian deskriptif kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan: praktik internalisasi nilai-nilai moderasi di pondok pesantren ini sebagai cara untuk meningkatkan kesadaran akan keragaman moderasi melalui penggunaan nilai-nilai.

Dalam penelitian ini, tentu terdapat persamaan dan perbedaan, maka dari itu peneliti akan membuat tabel persamaan dan perbedaan dengan penelitian

⁴ Sihabul Millah, “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Modern Qothrotul Falah Kecamatan Cikulur Kabupaten Lebak”, *Tesis, Program Pascasarjana, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, (2023) 1-115.

sebelumnya agar lebih mudah dipahami. Adapun persamaan dan perbedaannya sebagai berikut :

Tabel 2.1 Tabel Persamaan dan Perbedaan.

No	Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Holisatul Maufiyah, “Penerapan Nilai-nilai Religius Berbasis Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Islam (PPI) Darussalam Jember.”	Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama sama menggunakan penelitian kualitatif. Dan fokus pembahasannya tentang penanaman nilai moderasi beragama para santri.	Strategi pembinaannya hanya menekankan pola pembinaan kepesantrenan yaitu pengajian pondokan dan hidden curriculum, sedangkan penelitian peneliti selain pembinaan kepesantrenan, juga dilakukan penelitian pada pembelajaran madrasy atau pengajaran di kelas. Selain juga meneliti tentang bagaimana sikap santri dalam moderasi beragama.
2	Noor Moch. Iskandar Alfi, “Upaya Pengurus Dalam Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang Kota Cirebon”	Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama sama menggunakan penelitian kualitatif. Dan fokus pembahasannya tentang penanaman nilai moderasi beragama para santri.	Strategi pembinaannya hanya menekankan pola pembinaan kepesantrenan yaitu pengajian pondokan dan hidden curriculum, sedangkan penelitian peneliti selain pembinaan kepesantrenan, juga dilakukan penelitian pada pembelajaran madrasy atau pengajaran di kelas. Selain juga meneliti tentang bagaimana sikap santri dalam moderasi beragama.
3	Raynaldy Sugiarto (Skripsi : 2023),	Persamaan dengan penelitian ini yakni	Strategi pembinaannya hanya menekankan pola

	“Penanaman Nilai-Nilai Moderasi di Pondok Pesantren Tunjungmuli Purbalingga”.	sama sama menggunakan penelitian kualitatif. Dan fokus pembahasannya tentang penanaman nilai moderasi beragama para santri.	pembinaan kepesantrenan yaitu pengajian pondokan dan hidden curriculum, sedangkan penelitian peneliti selain pembinaan kepesantrenan, juga dilakukan penelitian pada pembelajaran madrasah atau pengajaran di kelas. Selain juga meneliti tentang bagaimana sikap santri dalam moderasi beragama.
4	Sihabul Millah, (Tesis:2023), “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Modern Qothrotul Falah Kecamatan Cikulur Kabupaten Lebak	Persamaan dengan penelitian ini yakni sama sama menggunakan penelitian kualitatif. Dan fokus pembahasannya tentang penanaman nilai moderasi beragama para santri.	Strategi pembinaannya hanya menekankan pola pembinaan kepesantrenan yaitu pengajian pondokan dan hidden curriculum, sedangkan penelitian peneliti selain pembinaan kepesantrenan, juga dilakukan penelitian pada pembelajaran madrasah atau pengajaran di kelas. Selain juga meneliti tentang bagaimana sikap santri dalam moderasi beragama.

B. Landasan Teori

1. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe- dan akhiran an, berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja yang dikutip oleh M. Redha Anshari, dkk, mengatakan bahwa pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang

yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti, tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu tentang Agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.⁵

Kata pondok berasal dari “funduq” (bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampung dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya.⁶ Pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kekhasan, keaslian Indonesia. Dengan kemadirian yang dimiliki, pesantren akan menjadi lembaga pendidikan yang otonom, baik dari sistem pembelajaran maupun pendanaan.⁷ Dengan demikian pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat tinggal dan belajar santri dalam upaya menimba khususnya ilmu agama.

Lembaga pendidikan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Lahir sejak abad ke-13, dan dari masa ke masa mengalami perkembangan, semakin teratur dan mengalami kemajuan. Perkembangan yang terjadi di pondok pesantren tidak hanya pada aspek pembangunan fisik bangunan, akan tetapi juga sistem pengajaran dan ilmu-ilmu yang diajarkan di dalamnya. Jika sebelumnya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, dewasa ini sudah mengajarkan ilmu-ilmu umum dan keterampilan bagi para santrinya. Termasuk juga sistem

⁵ M Redha Anshari, dkk. *Moderasi Beragama di pondok pesantren*, (Yogyakarta: K-Media, 2021), h.10

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009), h. 18.

⁷ Irwan dan Hasse, *Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 124

pembelajarannya, jika dahulu hanya belajar di surau atau masjid, tetapi sekarang sudah menggunakan kelas dan fasilitas pembelajaran yang modern. Itulah sebabnya sehingga pesantren sekarang bermacam-macam, ada yang dikategorikan salafiyah (tradisional) dan ada juga khalafiyah (modern).⁸ Adapun tujuan umum pesantren adalah membina warga negara, khususnya umat Islam agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran Agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara.⁹

b. Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang berbeda dengan pendidikan persekolahan pada umumnya. Oleh karenanya sistem pembelajaran memiliki cara dan ciri khas tersendiri, yaitu : sistem pembelajaran madrasy atau persekolahan, sistem pembelajaran kepesantrenan dan sistem pembelajaran yang menggunakan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Ketiga hal ini adalah sebagai berikut:

1) Sistem Pembelajaran Madrasy atau Persekolahan

Yang dimaksud dengan sistem pembelajaran madrasy atau persekolahan adalah sistem merujuk pada pendekatan pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah Islam yang biasanya menawarkan kurikulum agama Islam dan pengetahuan umum. Berikut beberapa ciri umum dari sistem pembelajaran madrasah:

a) Fokus pada Pendidikan Agama Islam: Madrasah memberikan penekanan pada pengajaran dan pemahaman ajaran agama Islam. Ini mencakup pembelajaran

⁸ Syultan Masyud, *Manajemen Pondok pesantren* (Jakarta: Dipa Pustaka, 2005), h. 1

⁹ Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 5

tentang Al-Qur'an, hadis, aqidah (keyakinan), fiqih (hukum Islam), dan sejarah Islam.

- b) Kurikulum Dual: Seringkali, madrasah menyediakan kurikulum dual, yang mencakup mata pelajaran agama Islam dan mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa. Namun, proporsi waktu yang diberikan pada masing-masing mata pelajaran dapat bervariasi.
- c) Kedisiplinan dan Etika: Madrasah juga dikenal karena menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam kepada siswanya. Kedisiplinan yang ketat dan pembentukan karakter Islamik merupakan bagian integral dari pendekatan pembelajaran ini.
- d) Pendidikan Keterampilan: Selain pendidikan akademis, madrasah juga dapat memberikan pelatihan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari atau karir tertentu.¹⁰

2) Sistem Pembelajaran Kepesantrenan

Yang dimaksud dengan sistem pembelajaran kepesantrenan adalah merujuk pada sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di dunia Muslim, terutama ditemui di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Pembelajaran kepesantrenan memiliki ciri-ciri khas yang berbeda dari sistem pendidikan sekuler atau umum. Berikut adalah beberapa karakteristik pembelajaran kepesantrenan:

¹⁰ Hisban, *Pelaksanaan Desentralisasi Pendidikan di Kota Palopo (Implikasinya Terhadap Lembaga Pendidikan Islam)* (Disertasi : Program Pascasarjana UIN Makassar, 2015), h.122.

- a) Pendidikan Agama Islam: Fokus utama dari pembelajaran kepesantrenan adalah pendidikan agama Islam. Pesantren biasanya menekankan pembelajaran Al-Qur'an, hadis, aqidah (keyakinan), fiqih (hukum Islam), dan ilmu-ilmu Islam lainnya dan yang lebih penting adalah memberikan pelajaran dengan kitab-kitab kuning atau kitab berbahasa Arab.
- b) Metode Pengajaran Tradisional: Pesantren sering menggunakan metode pengajaran tradisional, di mana para siswa belajar dari guru (kyai) dalam lingkungan yang lebih kecil atau dalam bentuk pengajian kelompok. Pembelajaran dapat dilakukan dengan cara membaca, mendengarkan, dan menghafal.
- c) Kurikulum Holistik: Pembelajaran di pesantren tidak hanya mencakup aspek keagamaan, tetapi juga melibatkan aspek-aspek kehidupan sehari-hari dan keterampilan praktis. Pesantren sering memberikan penekanan pada pembentukan karakter dan etika Islam.
- d) Kedisiplinan dan Kemandirian: Pesantren umumnya dikenal dengan aturan kedisiplinan yang ketat. Siswa diharapkan untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan kemandirian dan menjalankan aturan-aturan pesantren.
- e) Penginapan Bersama: Siswa pesantren biasanya tinggal bersama-sama dalam satu lingkungan atau asrama. Ini menciptakan suasana pembelajaran yang intensif dan memungkinkan mereka untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan secara bersama-sama.

- f) Waktu Luang Diberdayakan: Selain aktivitas pembelajaran formal, pesantren dapat memanfaatkan waktu luang siswa untuk kegiatan-kegiatan keagamaan dan keterampilan praktis.¹¹

Pesantren bisa berbeda-beda tergantung pada tradisi dan budaya di wilayah tempat mereka berada. Meskipun ada beberapa persamaan antara pembelajaran kepesantrenan dan madrasah, keduanya juga memiliki perbedaan dalam pendekatan, struktur, dan tujuan pendidikannya.

3) *Hidden Curriculum* atau Kurikulum Tersembunyi.

Yang dimaksud dengan *hidden curriculum* adalah merujuk pada nilai-nilai, norma-norma, dan perilaku yang tidak diajarkan secara eksplisit dalam kurikulum resmi suatu institusi pendidikan. Ini mencakup pesan-pesan yang tersirat dan tidak secara langsung diajarkan, namun dapat dipahami atau dipelajari oleh siswa melalui pengalaman sehari-hari di lingkungan sekolah. *Hidden curriculum* seringkali membentuk persepsi dan sikap siswa terhadap nilai-nilai sosial, budaya, dan norma-norma yang ada dalam Masyarakat. Berikut adalah beberapa contoh *hidden curriculum*:

- a) Norma-norma Sosial: Sekolah dapat merangsang pemahaman siswa tentang norma-norma sosial, seperti etika, toleransi, dan sikap terhadap keberagaman, tanpa harus secara eksplisit mengajarkannya.

¹¹ Hisban, *Pelaksanaan Desentralisasi Pendidikan di Kota Palopo (Implikasinya Terhadap Lembaga Pendidikan Islam)* (Disertasi : Program Pascasarjana UIN Makassar, 2015), h.123.

- b) Kedisiplinan dan Tanggung Jawab: Siswa dapat belajar tentang kedisiplinan dan tanggung jawab melalui aturan-aturan sekolah, tata tertib, dan tindakan disipliner yang diimplementasikan di sekolah.
- c) Hierarki Kekuasaan: Kehadiran struktur kekuasaan, seperti hubungan guru-siswa, kepala sekolah, dan staf sekolah, dapat mengajarkan siswa tentang konsep hierarki kekuasaan dalam masyarakat.
- d) Sikap terhadap Kerja Sama: Melalui kegiatan kelompok dan proyek bersama, siswa dapat belajar tentang pentingnya kerja sama, komunikasi, dan negosiasi.
- e) Gender Roles: Sekolah dapat secara tidak langsung memperkuat atau menggoyah-kan peran gender melalui ekspektasi dan norma-norma yang diterapkan pada siswa.
- f) Pentingnya Kepatuhan: Melalui aturan dan tata tertib sekolah, siswa dapat belajar tentang pentingnya patuh terhadap peraturan dan norma-norma yang ada.¹²

Penting untuk dicatat bahwa *hidden curriculum* tidak selalu bermakna negatif, dan seringkali mencerminkan nilai-nilai positif yang ingin ditanamkan dalam pendidikan. Namun, terkadang, *hidden curriculum* juga dapat menghasilkan dampak yang tidak diinginkan atau mempertahankan ketidaksetaraan dalam masyarakat. Kesadaran terhadap *hidden curriculum* membantu para pendidik untuk lebih memahami pengaruh lingkungan pendidikan terhadap perkembangan siswa.

¹² Hisban, *Pelaksanaan Desentralisasi Pendidikan di Kota Palopo (Implikasinya Terhadap Lembaga Pendidikan Islam)* (Disertasi : Program Pascasarjana UIN Makassar, 2015), h.124

c. Metode Pendidikan di Pondok Pesantren

Di pondok pesantren, selain melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran baik secara formal, juga melakukan kegiatan-kegiatan informal lainnya dengan menggunakan setidaknya 7 (tujuh) metode¹³, yaitu :

1) Metode Keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh konkrit bagi para santri. Di pesantren pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kyai dan para pembina harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kyai atau ustadz menjaga tingkah lakunya maka semakin didengar ajarannya.¹⁴

2) Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kyai dan ustadz, pergaulan sesama santri dan sejenisnya. Sehingga tidak asing di

¹³ M Redha Anshari, dkk. *Moderasi Beragama di pondok pesantren*, (Yogyakarta: K-Media, 2021), h.11

¹⁴ Mukti Ali, *KH. Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya* (Yogyakarta: LkiS, 1999), h. 10

pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santun terhadap adik-adik junirnya. Mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak sedemikian rupa.¹⁵

3) Mendidik Melalui Ibrah

Secara sederhana, Ibrah berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa.¹⁶ Abdurrahman al-Nahlawi, seorang ahli pendidikan dari Timur tengah mendefinisikan Ibrah dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai.¹⁷ Tujuan paedagogis dari Ibrah adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan Ibrah bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.¹⁸

4) Mendidik Melalui Mauidzah

Mauidzah berarti nasehat. Rasyid Ridha mengartikan mauidzah sebagai nasehat atau peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat

¹⁵ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren : Solusi Bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta : ITTIQA Press, 2001), h. 47

¹⁶ Surawan dan Athaillah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta : K-Media, 2021), h. 47

¹⁷ Abd. Rahman al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Terjemahan Dahlan dan Sulaiman) (Bandung : Diponegoro, 1992), h. 340

¹⁸ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren : Solusi Bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta : ITTIQA Press, 2001), h. 48

menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkannya.¹⁹ Metode Maudziah harus mengandung tiga unsur, yakni : 1) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah dan rajin dalam beramal; 2) motivasi dalam melakukan kebaikan; 3) peringatan tentang dosa dan bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya maupun orang lain.²⁰

5) Mendidik Melalui Kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran santri bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak menglanginya lagi.²¹ Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sanksi bagi para pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi bagi para pelanggar, tidak terbawa emosi atau dorongan lain.

Di pesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah Takzir. Takzir adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang telah melakukan berulang kali pelanggaran, dan tidak bisa diperbaiki lagi. Juga diberikan

¹⁹ M Redha Anshari, dkk. *Moderasi Beragama di pondok pesantren*, (Yogyakarta: K-Media, 2021), h.13.

²⁰ Surawan dan Athaillah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta : K-Media, 2021), h. 50.

²¹ Surawan dan Athaillah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta : K-Media, 2021), h. 51

kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.²²

6) Mendidik Melalui Targhib wa Tarhib

Merupakan sebuah teknik yang digunakan pendidik dalam proses belajar mengajar dimana seorang pendidik meyerahkan ajaran pelajaran dengan memberikan akibat dari kebaikan bila murid melakukan kebaikan, dan ganjaran keburukan apabila murid melakukan keburukan. Targhib artinya janji Allah akan kesenangan dan Tarhib artinya hukuman akibat perbuatan dosa yang dilakukan. Tujuannya agar peserta didik dapat melakukan kebaikan serta menjauhi segala bentuk keburukan.²³

Meskipun demikian, metode ini tidak sama dengan metode pemberian hadiah dan hukuman. Perbedaannya terletak pada akar pemberian materi dan tujuan yang hendak dicapai. Targhib dan tarhib berakar pada ajaran agama yang tujuannya adalah memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat rabbaniyah, tanpa terikat waktu dan tempat. Adapun metode hadiah dan hukuman berakar pada hukum rasio yaitu akal dan sempit atau terkait dengan kehidupan dunia. Di pesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pengajian, baik sorogan maupun bandongan.²⁴

²² Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren : Solusi Bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta : ITTIQA Press, 2001), h. 50

²³ Arifuddin, dkk, "Konsep Pendidikan Islam: Ragam Metode PAI dalam Meraih Prestasi", *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 10, No. 1, (Februari, 2021). Hal. 18.

²⁴ Surawan dan Athaillah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta : K-Media, 2021), h. 51

7) Mendidik Melalui Kemandirian

Kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang bisa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting atau monumental misalnya tentang studi lanjut dan karirnya; dan juga bersifat harian misalnya kemandirian dalam menyelesaikan persoalan-persoalan sehari-harinya seperti cuci pakaian sendiri, menyelesaikan tugas-tugasnya di sekolah dan lain-lain.²⁵

2. Pengertian, Prinsip, dan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. n pengurangan kekerasan, dan 2. n penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem²⁶. Selanjutnya, dalam bahasa Inggris disebut “*moderation*” maknanya adalah *quality of being moderate; freedom from excess* artinya kualitas yang menjadi moderat; bebas dari akibat.²⁷ Dalam bahasa Arab moderasi dikenal dengan kata Wasathiyah berasal dari akar kata *وسط يسط سطات* memiliki beragam

²⁵ Surawan dan Athaillah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta : K-Media, 2021), h. 50

²⁶ Tim Penyusun Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama : Jakarta), h. 15

²⁷M. Ridwan Lubis, *Gerakan Moderasi Beragama Menghadapi Gelombang Radikalisme* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2020), h. 15.

makna antara lain di tengah-tengah, berada di antara dua ujung, adil, yang tengah-tengah atau yang sederhana atau biasa-biasa saja. Kata *wasath* juga berarti menjaga dari bersikap *ifrath* dan *tafrith*.

Dalam kitab *Mu'jam al-Wasith* kata *wasathan* bermakna “*Adulan*” dan “*Khiyaran*”, yaitu sederhana dan terpilih.²⁸ Sedangkan kata “beragama” berarti perilaku aktif mempercayai atau meyakini Tuhan dan melakukan hubungan dengan Tuhan dalam bentuk ibadah dan yang semisalnya.²⁹

Secara definitif moderasi beragama oleh mantan Menteri Agama Lukman Hakim Saefuddin Zuhri menjelaskan bahwa “Moderasi beragama adalah merupakan istilah cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama”. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya.³⁰ Moderasi beragama juga dipahami sebagai perilaku seseorang yang tidak berkekurangan dan tidak berlebihan dalam sikap beragama.³¹

Ridwan Lubis dalam bukunya menambahkan sesuatu disebut moderat apabila suatu pemikiran atau gagasan tidak ekstrem, terbatas, dan memiliki alasan-alasan yang juga terbatas. Dengan demikian, suatu gerakan atau gagasan disebut

²⁸ Maimun dan Mohammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia* (LkiS : Yogyakarta, 2019), h. 21

²⁹ Maimun dan Mohammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia* (LkiS : Yogyakarta, 2019), h. 23

³⁰ Tim Penyusun Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama : Jakarta, 2019), h. 15

³¹ Aswar, dkk, “Penguatan Moderasi Beragama Melalui Sikap Toleransi (Studi Pada Masyarakat Desa Embonatana Kecamatan Seko”, *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (Desember, 2023), hal. 1197.

moderasi beragama berarti berusaha untuk menjadikan pemikiran keberagamaan tidak menimbulkan ekses terhadap yang lain. Dalam pada itu, maka model keberagamaan yang ideal adalah yang lebih menekankan substansi atau makna dibanding dengan simbol karena dengan cara itulah pemikiran yang demikian tidak menimbulkan ekses atau kekerasan yang dapat merugikan pihak lainnya.³²

Dalam konteks keagamaan islam, moderasi beragama secara lebih spesifik sepadan dengan konsep wasath atau wasathiyah Islam. Adapun ayat Al-Quran yang sering dijadikan rujukan oleh para pakar dalam konteks uraian tentang moderasi beragama dalah Q.S. Al Baqarah (2) ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.³³

Quraish Shihab menjelaskan kata وسطا yang terdapat pada ayat di atas menunjukkan bahwa umat Islam dipilih sebagai umat yang memiliki sikap adil yang

³² M. Ridwan Lubis, *Gerakan Moderasi Beragama Menghadapi Gelombang Radikalisme* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2020), h. 15.

³³ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya :HALIM Publishing& Distributing, 2018).

akan menjadi saksi atas perbuatan menyimpang yang dilakukan orang lain selama hidup di dunia.³⁴ Dalam tafsir Ibnu Katsir kata *وسطا* ditujukan kepada umat Islam sebagai umat pertengahan yang tidak keras dalam memahami ajaran agama tetapi juga selektif terhadap gerakan baru yang mengatasnamakan Islam.³⁵

Moderasi beragama juga dimaknai sebagai upaya untuk menghargai kebenaran dan kebaikan yang terkandung dalam setiap agama yang ada. Dengan demikian, moderasi beragama dapat dipahami sebagai jalan tengah yang tidak hanya menolak sikap ekstrem, tetapi juga mendorong terciptanya kesalingpahaman, toleransi, serta penghargaan terhadap keberagaman.³⁶

b. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Dalam buku yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI tahun 2019 yang berjudul “Moderasi Beragama” dijelaskan bahwa ada 4 nilai yang menjadi pilar utama Moderasi Beragama di Indonesia, yaitu : komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Untuk lebih jelasnya keempat pilar itu akan dibahas sebagai berikut :

1) Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan nilai yang sangat penting untuk melihat sejauhmana cara pandang, sikap dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan

³⁴ Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

³⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Terjemahan Bahasa Indonesia* (Bandung: Penerbit Mutiara, 1982).

³⁶ Muhaemin, dkk, “Religious Moderation in Islamic Religious Education as a Response to Intolerance Attitudes in Indonesian Educational Institutions”, *Journal of Social Studies Education Research*, Vol. 14, No. 2 (Juni, 2023), hal. 255.

penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip bernegara yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.

2) Toleransi

Toleransi adalah merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang diyakininya. Toleransi beragama merupakan isu yang sangat penting di berbagai belahan dunia, dan diperkirakan akan tetap menjadi persoalan krusial di masa depan karena berkaitan erat dengan kelangsungan serta perkembangan peradaban manusia.³⁷ Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berfikir positif.³⁸

Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapat dan kemudian menerima pendapat orang lain. Oleh karena itu, kematangan demokrasi suatu bangsa, antara lain bisa diukur dengan sejauh mana toleransi bangsa itu. Semakin tinggi toleransinya

³⁷ Makmur dkk, "One World, Many Religions: The Local Wisdom Value And Social Religious Organizations In Strengthening Tolerance", *Al- Qalam: Jurnal Penelitian Agama & Sosial Budaya*, Vol. 29, No. 1, (Juni, 2023), hal. 112

³⁸ Tim Penyusun Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama : Jakarta, 2019), h. 44

terhadap perbedaan maka bangsa itu cenderung semakin demokratis, demikian juga sebaliknya. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun juga terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya dan sebagainya.³⁹

3) Radikalisme

Radikalisme, atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Radikalisme dalam beragama bisa berkembang disebabkan oleh fundamentalisme. Salah satu faktor yang memengaruhi fenomena tersebut adalah munculnya tokoh-tokoh keagamaan yang memperoleh popularitas secara instan dan memiliki jangkauan massa yang luas, baik melalui interaksi langsung dengan masyarakat maupun melalui media sosial, meskipun orientasi spiritual, keilmuan, dan politik mereka belum sepenuhnya teridentifikasi secara akademis.⁴⁰ Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apapun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang

³⁹ Tim Penyusun Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama : Jakarta, 2019), h. 44

⁴⁰ Andi Arif Pamessangi, "Developing Arabic Language Textbooks Based on Religious Moderation in Madrasah", *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, Vol. 14, No. 1 (April 2022), hal. 151.

tidak sepaham dengan mereka. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua agama.⁴¹

Radikalisme bisa muncul karena persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami seseorang atau sekelompok orang. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam memang tidak sertamerta melahirkan radikalisme. Ia akan lahir jika dikelola secara ideologis dengan memunculkan kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam identitasnya.

Ketidakadilan mempunyai dimensi yang luas, seperti ketidakadilan sosial, ketidakadilan ekonomi, ketidakadilan politik, dan sebagainya. Ketidakadilan dan perasaan terancam bisa muncul bersama-sama, namun juga bisa terpisah. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam tersebut bisa memunculkan dukungan pada radikalisme, bahkan terorisme, meskipun belum tentu orang tersebut bersedia melakukan tindakan radikal dan teror.⁴²

4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauhmana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan yang lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan

⁴¹ Tim Penyusun Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama : Jakarta, 2019), h. 44

⁴² Tim Penyusun Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama : Jakarta, 2019), h. 46

dengan pokok ajaran agama. Tradisi keagamaan yang tidak kaku, antara lain ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang tidak cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama. Meskipun demikian praktik keberamaan harus juga diakui bahwa tidak bisa juga secara serta merta menggambarkan moderasi pelakunya. Hal ini hanya bisa digunakan untuk sekedar melihat kecenderungan umum. Pandangan bahwa seseorang yang semakin akomodatif terhadap tradisi lokal, akan semakin moderat dalam beragama memang masih harus dibuktikan. Bisa jadi, tidak ada korelasi positif antara sikap moderat dalam beragama dengan akomodasi terhadap tradisi lokal dalam beragama.⁴³

Demikian uraian secara garis besar nilai-nilai moderasi beragama yang lebih menekankan pada bagaimana seseorang umat beragama harus berperilaku sebagai warga bangsa Indonesia, dan bertindak sebagai anggota dalam sebuah masyarakat serta bersikap sebagai seorang umat dalam suatu agama.

c. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Sebelumnya telah dijelaskan, bahwa secara garis besar paling tidak dalam konsep moderasi beragama ada empat prinsip yang dapat menjadi pilar moderasi

⁴³ Tim Penyusun Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama : Jakarta, 2019), h. 46-47.

beragama. Jika hendak diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dapat dikembangkan melebihi dari itu. Masih dalam sumber yang sama, yaitu dalam buku yang diterbitkan oleh Kementerian Agama, bahwa nilai-nilai kemoderasian dalam beragama, khususnya dalam agama Islam paling tidak terdiri atas 9 nilai dengan berbagai indikatornya. Untuk lebih jelasnya dapat dikemukakan sebagai berikut :

Tabel 2.2 Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Indikatornya

NO	Nilai-Nilai Moderasi Beragama	Indikator
1	Pertengahan/Tasawuh	1. Tidak memihak 2. Tidak berat sebelah 3. Bertumpu kepada kebenaran 4. Berpikir rasional 5. Rendah hati 6. Memberi manfaat
2	Tegak Lurus/I'tidal	1. Menempatkan sesuatu pada tempatnya 2. Tidak berat sebelah 3. Proporsional dalam menilai sesuatu 4. Berlaku konsisten 5. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban 6. Mempertahankan hak pribadi dan memberikan hak orang lain
3	Toleransi/Tasamuh	1. Menghargai sesama 2. Menghargai budaya 3. Tidak memaksakan pendapat atau kehendak 4. Menerima perbedaan 5. Tidak memandang perbedaan fisik maupun psikis dalam bersosialisasi 6. Memberikan kebebasan untuk orang lain selama tidak merugikan
4	Musyawaharah/Syura'	1. Suka berdiskusi 2. Suka mendengar pendapat orang lain 3. Suka mengajukan pendapat 4. Menerima dan melaksanakan keputusan bersama 5. Berpikir solutif

5	Reformatif/Ishlah	1. Suka minta maaf dan memaafkan 2. Lapang dada 3. Terbuka terhadap kritikan/masukan 4. Terbuka terhadap perubahan
6	Kepoloporan/Qudwah	1. Memiliki inisiatif 2. Kreatif dan inovatif 3. Rela berkorban 4. Mengajak orang lain terlibat aktif 5. Bisa memotivasi 6. Mampu memobilisasi masa
7	Kewargaan/Muwathanah	1. Cinta tanah air 2. Memiliki jiwa nasionalisme 3. Menghargai pahlawan 4. Suka sejarah bangsa 5. Bangsa menjadi bangsa dan bagian dari Indonesia 6. Mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan sendiri dan kelompoknya
8	Anti Kekerasan/Al Ia	1. Penyayang 2. Empati 3. Penolong 4. Ramah 5. Pemaaf 6. Menghargai pandangan dari berbagai sudut pandang
9	Ramah Budaya/I'tiraf Al'urf	1. Bangga dengan budaya Indonesia 2. Menghargai budaya masyarakat 3. Melestarikan budaya 4. Bisa menampilkan budaya dan seni daerah 5. Mengembangkan kesenian tradisional 6. Mempromosikan budaya daerah

3. Peranan Pesantren Dalam Penguatan Moderasi Beragama

Dalam penerapan dan pengembangan nilai-nilai keislaman moderat (wasathiyah Islam), peran pesantren sangatlah istimewa karena tidak hanya terbatas pada proses pengajaran semata, akan tetapi lebih luas lagi yaitu melakukan penguatan dan pengembangan terhadap nilai-nilai keislaman dan kebangsaan.

Peran Pesantren sebagai lembaga pendidikan dalam menyosialisasi nilai-nilai moderasi beragama setidaknya terlihat pada beberapa peran yang dimilikinya yaitu antara lain :

a. *Conservator* (Pemelihara)

Maksudnya bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan untuk memelihara atau mempertahankan nilai-nilai moderasi beragama agar tetap terjaga dan lestari. Upaya untuk melestarikan nilai-nilai tersebut dilakukan dengan berbagai cara dan melibatkan semua unsur dan sumber daya yang ada, yaitu para guru, pembina, orangtua dan santri itu sendiri.

b. *Innovator* (Pengembang)

Maksudnya, bahwa pesantren sebagai Lembaga pendidikan tidak cukup hanya sekedar melestarikan nilai-nilai moderasi beragama yang mereka jaga itu, akan tetapi harus dikembangkan agar nilai-nilai tersebut tidak ketinggalan, akan tetapi dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, khususnya umat beragama agar supaya terjaga keharmonisan di antara mereka.

c. *Transmitter* (Penerus)

Maksudnya, bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak hanya sebagai pemelihara dan pengembang nilai-nilai moderasi beragama, akan tetapi juga menjadi Lembaga pendidikan yang terus menerus melakukan perbaikan secara berkesinambungan agar supaya keharmonisan dan kualitas keberagamaan tetap terjaga secara berkesinambungan.

d. *Transformer* (Penerjemah)

Maksudnya, bahwa pesantren sebagai transformator harus menempatkan dirinya sebagai pelopor perubahan, menterjemahkan atau menjelaskan persoalan yang belum jelas dan mampu menjawab persoalan terkait dengan moderasi beragama dalam masyarakat sesuai dengan prinsip keislaman dan visi dan misi pesantren itu sendiri.⁴⁴

4. Peluang dan Tantangan Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren

a. Peluang Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren

Peluang pondok pesantren dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, tidak terlepas dari misi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi meningkatkan kesadaran dan pemahaman, membangun karakter moderat, meningkatkan kualitas pendidikan dan membangun hubungan baik dengan masyarakat. Berikut ini dapat dijelaskan :

1) Meningkatkan Kesadaran dan Pemahaman.

Di pondok pesantren diajarkan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman santri tentang pentingnya toleransi, kebebasan beragama, dan hak asasi manusia.

2) Membangun Karakter yang Moderat.

Di pesantren terdapat iklim yang kondusif yang dapat mendukung bagaimana nilai-nilai moderasi beragama itu diterapkan sehingga memudahkan

⁴⁴ M Redha Anshari, dkk. *Moderasi Beragama di pondok pesantren*, (Yogyakarta: K-Media, 2021), h. 7-9.

bagi para santri untuk membangun karakter yang moderat, toleran dan terbuka untuk perbedaan.

3) Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dapat meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren dengan memasukkan materi-materi yang relevan dengan kehidupan nyata.

4) Membangun Hubungan yang Baik dengan Masyarakat

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren dapat membantu pesantren dalam membangun hubungan yang baik antara pondok pesantren dengan masyarakat.⁴⁵

b. Tantangan Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren

Adapun tantangan yang dihadapi oleh pondok pesantren dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama, adalah sebagai berikut :

1) Keterbatasan Sumber Daya.

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama memerlukan sumber daya yang memadai, seperti guru yang terlatih, materi yang relevan, dan fasilitas yang memadai.

2) Kurangnya Kesadaran dan Pemahaman.

Santri dan guru mungkin tidak memiliki kesadaran dan pemahaman yang cukup tentang nilai-nilai moderasi beragama.

⁴⁵ Reynaldy Sugiarto, *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Madani Tunjungmuli Purbolinggo* (Skripsi) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto (2023), h. 65.

3) Tekanan dari Kelompok-Kelompok Ekstrim.

Pondok pesantren mungkin saja menghadapi tekanan dari kelompok-kelompok ekstrim yang menentang nilai-nilai moderasi beragama.

4) Keterbatasan Waktu dan Kurikulum

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama memerlukan waktu dan kurikulum yang memadai, namun keterbatasan waktu dan kurikulum dapat menjadi hambatan.

5) Kurangnya Dukungan dari Masyarakat dan Pemerintah.

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama memerlukan dukungan dari masyarakat dan pemerintah, namun dengan kurangnya dukungan dari masyarakat dan pemerintah dapat menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat dan di lembaga pendidikan.⁴⁶

Sehubungan dengan tantangan tersebut di atas, maka diperlukan strategi untuk mengatasinya, antara lain yaitu :

a) Meningkatkan kesadaran dan pemahaman

Untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman santri dan guru tentang wawasan moderasi beragama perlu dilakukan pelatihan dan workshop serta kegiatan-kegiatan lain semacamnya.

b) Mengembangkan kurikulum yang relevan

Salah satu cara yang paling efektif dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang baik adalah dengan mengembangkan kurikulum yang relevan de

⁴⁶ Sihabul Millah, "*Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Qothratul Falah Kecamatan Cikulur Kabupaten Lebak*" (Tesis) Program Pascasarjana UIN Sultan Maulana Banten (2023), h. 100.

ngan kehidupan nyata dan memasukkan materi-materi yang terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama tersebut.

c) Membangun jaringan dengan organisasi lain.

Cara lain yang dapat dilakukan adalah membangun jaringan dengan organisasi lain yang memiliki tujuan yang sama untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama.

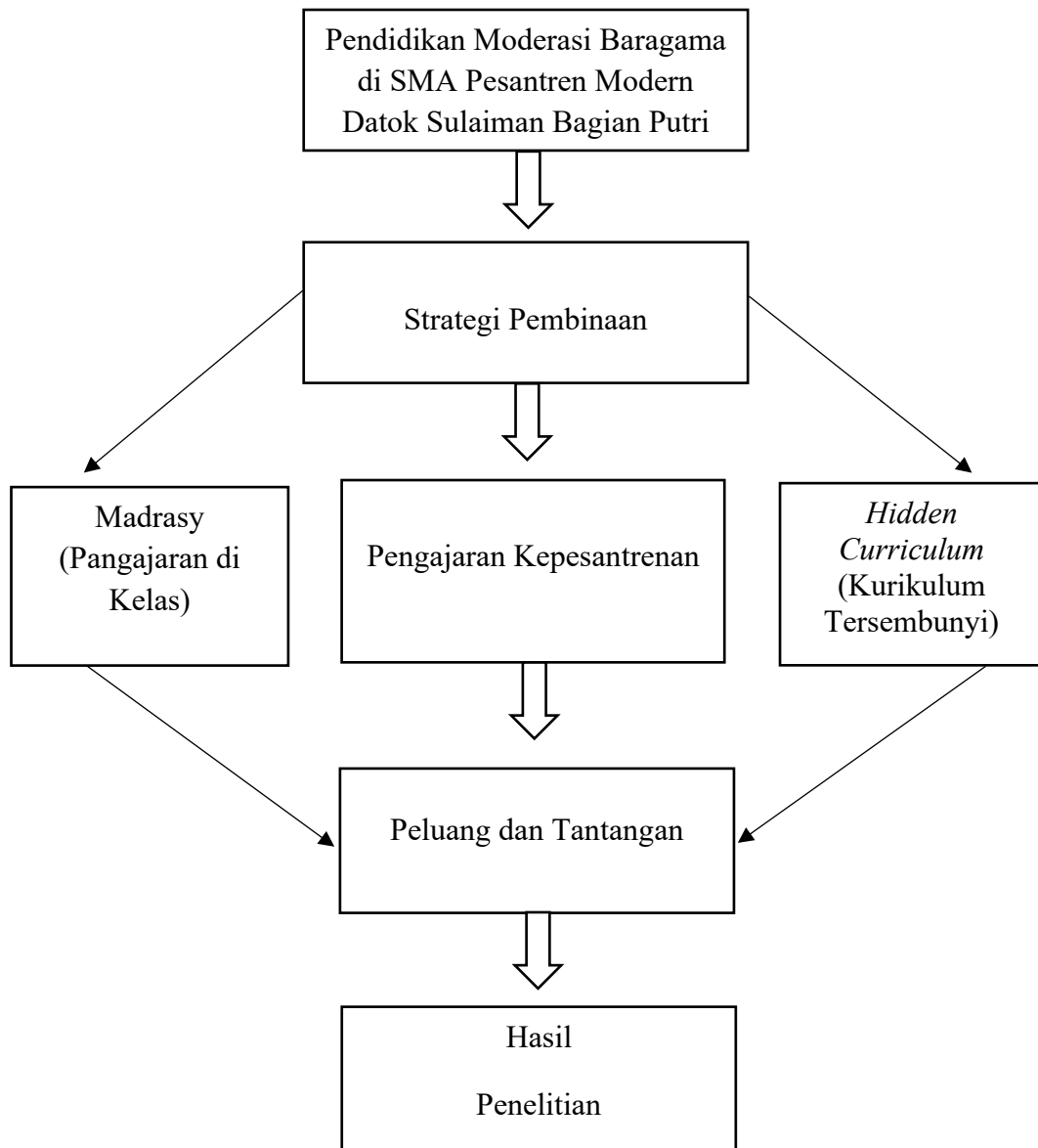
d) Mengadvokasi dukungan dari masyarakat dan pemerintah.

Cara yang paling efektif adalah mengadvokasi dukungan dari pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama dan hidup dalam suasana kemajemukan.⁴⁷

Demikian uraian tentang peluang dan tantangan yang dihadapi oleh lembaga persekolahan termasuk lembaga-lembaga pondok pesantren.

⁴⁷ Sihabul Millah, “*Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Qothratul Falah Kecamatan Cikulur Kabupaten Lebak*” (Tesis) Program Pascasarjana UIN Sultan Maulana Banten (2023), h. 101.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis data secara kualitatif, dengan tujuan untuk memahami fenomena atau kejadian yang diteliti secara lebih mendalam. Dalam penelitian jenis ini peneliti menjadi instrument kunci, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹

Dalam kaitan dengan penelitian ini, maka data-data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi seperti keadaan lokasi penelitian, pengamalan nilai-nilai moderasi beragama para santriwati, strategi pendidikan dan pengajaran dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama, peluang dan tantangan yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama tersebut akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan cara kerja metode kualitatif.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo yang terletak di Jalan Puang H. Daud No. 5 Palopo. Pemilihan pondok ini untuk menjadi obyek penelitian, selain mudah untuk dijangkau, juga adalah merupakan pondok yang dapat mempresentasikan atau mewakili pondok-pondok

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 109.

pesantren yang ada di Kota Palopo maupun daerah atau wilayah sekitarnya. Adapun rencana kegiatan penelitian dilaksanakan selama 2 bulan.

C. Fokus Penelitian

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab terdahulu bahwa penelitian ini ditujukan kepada pesantren yang ada di kota Palopo, yaitu SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri. Adapun yang menjadi obyek penelitian terhadap pesantren tersebut adalah mengenai keadaan Pendidikan moderasi beragama yang berlangsung pada pesantren tersebut, yang difokuskan pada : bagaimana pengamalan nilai-nilai moderasi beragama para santriwati, strategi yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama, serta peluang dan tantangan yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1 Fokus Penelitian

No	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1.	Pengamalan Nilai-nilai moderasi beragama para santriwati SMA PMDS Bagian Putri Palopo.	1. Tawassuth (pertengahan) 2. I'tidal (tegak lurus) 3. Tasamuh (toleransi) 4. Syura' (musyawarah) 5. Islah (reformatif) 6. Qudwah (kepeloporan) 7. Muwathanah (kewargaan) 8. Al la (anti kekerasan) 9. I'tiraf al-'Urf (ramah budaya)
2.	Sistem pendidikan/pengajaran nilai-nilai moderasi beragama pada di PMDS Palopo	1. Pengajaran madrasy (persekolahan) 2. Pengajaran kepesantrenan 3. Hidden Curriculum (kurikulum tersembunyi)

-
- | | |
|---|---|
| <p>3. Peluang dan Tantangan dalam pendidikan/pengajaran moderasi beragama di PMDS Palopo.</p> | <p>Meliputi : Peluang dan tantangan serta upaya mengatasinya.</p> |
|---|---|
-

D. Definisi Istilah

Untuk menghindari pemahaman tentang apa yang menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini, ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan terkait dengan penelitian ini, yaitu :

1. Pendidikan Moderasi Beragama

Pendidikan moderasi beragama adalah kegiatan Pendidikan atau pembelajaran yang dilakukan secara formal atau informal di lembaga Pendidikan pondok pesantren yang ditekankan pada materi atau topik yang berkaitan moderasi beragama. Moderasi beragama sendiri, dapat diartikan sebagai cara pandang dalam perilaku, dalam hal keyakinan, moral, watak yang mengedapankan keseimbangan di tengah keberagaman dan kebhinnekaan yang melingkupinya.

2. Pondok Pesantren

Yang dimaksud dengan pondok pesantren dalam penelitian ini adalah Lembaga Pendidikan Islam plus; selain menyelenggarakan pendidikan di kelas dan mengajarkan pengetahuan umum, juga mengajarkan ilmu-ilmu agama dan akhlaq yang diselenggarakan melalui kegiatan kepesantrenan, seperti pengajaran pondokan dengan menggunakan model pengajaran pengajian, wetonan maupun bandongan dengan materi kitab kuning atau berbahasa Arab. Pondok pesantren yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Putri Palopo.

E. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama yang bersumber dari subyek penelitian yakni mengenai strategi pelaksanaan pengajaran, sumber ajar, materi ajar moderasi beragama dan tentang sikap santri terhadap moderasi beragama itu sendiri. Kesemua data ini diperoleh dari guru agama, ustadz, pimpinan sekolah dan pondok serta para santri yang terpilih sebagai narasumber, bahkan dari para pihak yang dapat memberikan informasi akurat terhadap apa yang menjadi obyek penelitian ini. Perolehan data ini dilakukan dengan cara observasi, interview, dan dokumentasi. Selain itu, juga diperoleh melalui literatur baik berupa buku, jurnal dan semacamnya. Sedangkan data sekunder adalah merupakan data pendukung yang dibutuhkan demi untuk keakuratan dan kesempurnaan data dan kesempurnaan penelitian ini. Biasanya data ini diperoleh melalui studi dokumentasi, observasi dan wawancara dan sumber-sumber lain termasuk pembacaan terhadap literatur dan internet.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utama adalah adalah peneliti itu sendiri, karena itu disebut sebagai *human instrument*. Peneliti, selain berfungsi sebagai sumber data atau pengumpul, juga sebagai penafsir dan penarik kesimpulan atas data yang menjadi hasil temuannya.² Walaupun demikian, agar peneliti dalam melakukan kegiatan penelitiannya mendapatkan kemudahan dan

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 222

untuk menjamin keakuratan data yang dikumpulkan memerlukan peralatan yang menjadi alat bantu dalam penelitian yang disebut instrument penelitian. Dalam kaitan dengan penelitian ini peneliti menggunakan beberapa instrument penelitian, yaitu :

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara terdiri atas lembaran-lembaran yang berisi daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada para informan mengenai masalah yang diteliti. Pedoman wawancara ini sangat dibutuhkan untuk menghindari terjadinya bias pertanyaan dan menghindari data yang tidak perlu. Dengan adanya pedoman wawancara ini, maka peneliti dapat memperoleh data sesuai dengan kebutuhan.

2. Buku catatan dan alat tulis

Kegunaan buku catatan dan alat tulis dalam penelitian dimaksudkan bahwa data atau jawaban dan penjelasan dari informan melalui wawancara, juga hasil observasi dan dokumen dapat dicatat dengan baik dan benar. Dengan demikian dengan keberadaan kedua alat ini dapat mempermudah bagi peneliti untuk mendokumentasikan data yang diperoleh.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah untuk memperoleh data. Untuk memperoleh data yang baik dan akurat digunakan beberapa metode yaitu :

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data primer dan fakta yang terdapat di lapangan di lokasi penelitian. Untuk kepentingan ini, peneliti langsung melakukan pengamatan pesantren yang menjadi obyek penelitian. Hal-hal yang

diamati adalah tentang proses pembelajaran dan situasi para santri dan keadaan lingkungan pondok dan sekitar. Data yang diperoleh dengan menggunakan alat tulis menulis.

2. Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dan data. Dalam kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti. Terkait dengan data yang diperlukan peneliti melakukan wawancara kepada beberapa pihak, yaitu pimpinan pondok, guru agama, ustadz dan pihak-pihak lain yang bisa memberikan informasi. Meskipun peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara, namun tidak menutup kemungkinan untuk mendapatkan informasi di luar pertanyaan yang telah disiapkan, karena itu peneliti juga menggunakan wawancara terbuka dan bebas, namun tidak terlepas dari focus penelitian.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui studi dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data yang actual berupa dokumen atau arsip seperti sumber data, foto, catatan dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menguji Tingkat kreadibilitas dan validasi data peneliti menggunakan Teknik triangulasi data, yaitu memeriksa data dari sumber yang berbeda dengan cara dan waktu yang berbeda.³ :

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 241

1. *Triangulasi sumber*, bahwa untuk mendapatkan data yang valid, maka data yang diperoleh dibandingkan dengan data-data yang lain setelah proses itu maka dapat diperoleh kesimpulan tentang data yang valid dan kredibel.
2. *Triangulasi teknik*, yaitu bahwa untuk memperoleh data yang valid, maka dilakukan uji teknik pengambilan data. Maksudnya, data yang diperoleh, didapatkan melalui proses hasil perbandingan antara satu teknik dengan teknik yang lainnya. Hal ini dilakukan demi untuk memastikan kebenaran data.
3. *Triangulasi waktu*. Yaitu bahwa untuk memastikan kebenaran data, maka dilakukan pemeriksaan dan uji data secara berulang-ulang. Dikhawatirkan data yang diperoleh karena melalui proses waktu yang panjang dan situasi yang berbeda memungkinkan terjadinya perubahan data.

I. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlah cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya sesuai masalah yang dibahas. Jadi, data yang diperoleh di lapangan setelah terkumpul semua, maka proses selanjutnya adalah melakukan seleksi, identifikasi data, mana yang diperlukan dan mana yang tidak dibutuhkan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan penyajian data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah Menengah Atas (SMA) Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo.

Membahas tentang SMA Pesantren Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo tidak bisa dipisahkan dengan Yayasan Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo yang selanjutnya disingkat dengan YPPMDS.

SMA Pesantren Datok Sulaiman Palopo baik bagian putra maupun putri adalah bagian organik dari PPMDS. SMA PMDS merupakan satuan pendidikan yang berfungsi dan bertugas menjalankan dan mengembangkan visi dan misi PPMDS. Oleh karena itu, dalam pembahasan penelitian selanjutnya adalah apabila menjelaskan tentang PPMDS adalah juga membahas tentang SMA Pesantren Datok Sulaiman, demikian pula sebaliknya.

1. Visi dan Misi Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo
 - a. Visi : “Menjadi pondok pesantren yang unggul, dinamis dan inofatif, yang mampu menghasilkan insan cendekia yang berkarakter ilmiah-ulama dan ulama-ilmiah yang memiliki komitmen tinggi dalam dakwah dan pembinaan umat”.
 - b. Misi : Untuk mewujudkan impian seperti yang tergambar dalam visi, maka dilakukan langkah-langkah dan kebijakan yang merupakan implementasi dari misi, yaitu sebagai berikut :

- 1). Menyelenggarakan pengelolaan pondok yang berbasis pada manajemen berbasis teknologi dan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban.
- 2). Mengembangkan sistem pendidikan setara antara pembinaan moral agama dengan pendidikan umum yang berbasis pada penguasaan Ilmu Pengetahuan dan teknologi.
- 3). Melaksanakan pendidikan yang berorientasi pada pembekalan dan pengembangan kehandalan dan kecakapan hidup (*life skill*).
- 4). Selain menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal, juga membekali santri dengan pengetahuan dan ghirah dakwah, amar makruf nahi munkar yang ditakhassuskan dalam kegiatan kepesantrenan dan tahfidz al-Qur'an.

Asas :

- a. Sebagai institusi pendidikan kader agama, bangsa dan negara berdasarkan prinsip ajaran Islam, falsafah bangsa Indonesia Pancasila, dan konstitusi negara Undang-undang Dasar 1945.
- b. Dasar-dasar amaliyah keagamaan adalah Ahlussunnah wal Jamaah dan empat mazhab, yaitu Maliki, Syafii, Hambali dan Hanafi.

Tujuan :

- a. Terselenggaranya pendidikan dan pengajaran serta pengabdian kepada masyarakat dalam bingkai keislaman yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip keilmuan dan teknologi kontemporer.
- b. Melahirkan kader-kader agama dan bangsa yang sejati dan berintegritas, aktif dalam menjalankan ajaran Islam dan konsisten dalam bernegara.

- c. Terbentuknya insan yang beriman, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, berpikiran kreatif serta mencintai ilmu dan peradaban.
- d. Terjalinnnya kerjasama dalam berbagai bidang dengan berbagai pihak, baik dalam skala regional maupun nasional dalam rangka mengembangkan peran dan eksistensi pondok.
- e. Membentuk manusia-manusia yang akrab dan selalu mencintai Allah swt. lewat kesadaran bahwa hanya petunjukNya yang akan sanggup menciptakan kebaikan seperti sabda Rasulullah saw; maksudnya barangsiapa bertambah ilmunya dan tidak bertambah petunjuk Allah swt. padanya, maka akan menjauhkan dari kedamaian.¹

2. Sekilas sejarah berdirinya Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman

Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo disingkat PMDS didirikan pada tahun 1982 bertepatan dengan peringatan HUT RI ke 37 tanggal 17 Agustus 1982 khusus untuk putra. Setahun kemudian didirikan pula pondok untuk putri tepatnya tahun 1983 berlokasi sementara di gedung PGAN 6 Tahun (Sekarang MAN). Beberapa bulan kemudian berpindah ke lokasi yang sekarang yaitu di jalan Puang Haji Daud Palopo.

Pendirian pondok pesantren ini dipelopori oleh beberapa orang tokoh agama dan masyarakat, antara lain : K.H. Muhammad Hasyim (al-Marhum), K.H. Abdul Rasyid As'ad (al-Marhum), Drs. K.H. Jabani (al-Marhum), Dra. Hj. St. Ziarah Makkadjareng (al-Marhumah), Dr. K.H. Syarifuddin Daud, MA., Drs.K.H. Ruslin

¹ Profil singkat Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo tahun 2023 (Dokumen Sekretariat), h. 1

dan Prof.Dr.K.H. M.Said Mahmud, Lc., MA. Dan beberapa tokoh lagi lainnya yang tidak sempat disebutkan namanya. Dalam keadaannya hingga seperti sekarang ini PMDS Palopo telah berkiprah selama kurang lebih 42 tahun².

3. Profil singkat SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri

Sekolah Menengah Atas (SMA) Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo pada tahun keempat setelah berdirinya PMDS Bagian Putri, tepatnya pada tahun 1986. Pada awalnya, peserta didik yang mendaftar adalah semuanya alumni dari SMP Pesantren Datok Sulaiman itu sendiri. Sejak berdirinya telah meluluskan ribuan alumni, dan telah banyak di antaranya telah berhasil menduduki posisi di berbagai bidang, baik di bidang pendidikan, politik, ASN, Wiraswasta, dan lain-lain sebagainya.

Dari kurun waktu selama pengabdianya, SMA Pesantren Datok Sulaiman Palopo telah dipimpin oleh beberapa orang kepala sekolah, yaitu : Zamhari, S.Pd., Drs.H.Ishak Paga, SH., Drs. H. Hamzah Hajar, Drs. Nurdin Laeke, Muhammad Saedi, S.Pd., M.Pd., Drs. H. Samsuri, M.Pd., dan yang terakhir Hijaz Thaha, S. Pd

B. Pengamalan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Para Santriwati di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab kajian teori bahwa Moderasi Beragama terdiri atas 9 indikator, dan masing-masing indikator tersebut memiliki pula sub indikator. Untuk kepentingan penelitian ini, maka peneliti akan

² Profil singkat Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo tahun 2023 (Dokumen Sekretariat), h. 5.

menggunakan setiap sub indikator tersebut sebagai patokan dasar dalam rangka pengumpulan data pada lokasi penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Tasawuth (Pertengahan)

Untuk mengetahui pengamalan santriwati mengenai indikator Tawassuth ini, peneliti mencoba mengamati pemikiran mereka yang rasional yang disertai dengan sikap rendah hati, keberpihakan terhadap kebenaran dan dapat memberi manfaat dalam kehidupan di pondok.

Adapun hasil yang dapat diperoleh dari pengamatan tersebut adalah “para santriwati dapat menunjukkan kemampuan berfikir logis dan rasional dalam menyelesaikan masalah mereka sehari-hari di pondok”. Seperti contoh dalam penyelesaian tugas kebersihan mereka mengerjakan secara bergotong royong. Hal ini sesuai dengan pernyataan santriwati yang bernama Naila Riskita :

“Dalam melaksanakan tugas kebersihan di kampus, kami tidak melakukan sendiri-sendiri tetapi kami lakukan secara bersama-sama. Dengan begitu pekerjaan terasa ringan, cepat selesai dan waktu masuk kelas kami tidak termbat”³

Selanjutnya, tentang sikap rendah hati dan saling membantu terlihat dalam interaksi antar santri saling membantu dalam penyelesaian tugas dengan tanpa merasa unggul antara satu dengan yang lain. Hal ini diakui oleh Santriwati Aisyah Ramadhani. Dia mengatakan bahwa :

“Jika ada tugas pekerjaan rumahnya (PR) lebih banyak kami kerjakan secara bersama-sama, tanpa memandang kemampuan teman. Kami berprinsip bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Antara satu dengan yang lain perlu saling membantu, begitu pula kalau ada yang sakit atau butuh pertolongan”

³ Naila Riskita, Santriwati Kelas XI IPA, Wawancara tanggal 2 Desember 2024.

Dari uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa perilaku dan pengamalan keseharian santriwati sesuai dengan nilai-nilai Tawasuth yang terdiri atas beberapa sub indikator yaitu : Tidak memihak, Tidak berat sebelah, Bertumpu kepada kebenaran, Berfikir rasional, Rendah hati dan Memberi manfaat.

2. I'tidal (Tegak Lurus)

Sesuai indikator yang ada pada Nilai I'tidal, maka aspek yang diamati dalam hal ini adalah keprofesionalan dalam menilai sesuatu sehingga dapat menjaga keseimbangan hak dan kewajiban para santriwati di pondok.

Berdasarkan hasil observasi, maka diperoleh data atau informasi bahwa santriwati di PMDS Putri menunjukkan keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam kegiatan sehari-hari. Pembagian tugas dilakukan secara adil dengan memperhatikan kemampuan setiap santriwati, yang memastikan bahwa tidak yang merasa terbebani. Penghargaan terhadap prestasi diberikan sesuai dengan usaha dan hasil, menciptakan keadilan di kalangan santri. Selain itu, dalam pengambilan keputusan, setiap santri memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, yang memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan keseimbangan antara hak dan kewajiban tanpa adanya dominasi atau ketidakadilan. Contoh dalam hal ini adalah misalnya kegiatan unjuk bakat dan kemampuan diberikan kesempatan kepada semua para santri dan memberikan reward atau penghargaan kepada mereka yang berprestasi tanpa memandang latar belakang atau keluarga.

Pernyataan di atas sesuai dengan pernyataan Asti Ayudia Pratiwi, S.Pd.Gr., Pembina OSIS PMDS. Ia mengatakan bahwa :

“bahwa ketika dilakukan penilaian, baik itu diadakan dalam event pertandingan dan perlombaan maupun kegiatan keseharian maka belum

pernah ada seorang santripun yang pernah mengajukan keberatan atas reward atau penghargaan yang diberikan kepada santri lain, karena mereka paham bahwa hal itu dilakukan secara adil dan proporsional”⁴

Hal senada disampaikan oleh Naswa Aulia, santriwati Kelas XII IPS. Ia mengatakan bahwa :

”sebagai salah seorang pengurus OSIS kami dalam mengambil keputusan selalu melalui musyawarah dan memperhatikan hak-hak teman yang lain. Sedapat mungkin berlaku adil, tidak berat sebelah sehingga semua teman-teman semua dapat menerima keputusan tanpa ada merasa ditinggalkan, tetapi kami mengakui juga terkadang bertindak secara otoriter, maklum karena kami masih belajar”.⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa indikator Nilai I’tidal dalam moderasi beragama yaitu : menempatkan sesuatu pada tempatnya, tidak berat sebelah, proporsional dalam menilai sesuatu, berlaku konsisten, Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, mempertahankan hak pribadi dan memberikan hak orang lain telah diamalkan oleh para santriwati SMA PMDS Putri Palopo dengan catatan memang belum sempurna karena masih dalam proses pembelajaran.

3. Tasamuh (Toleransi)

Sesuai indikator yang ada pada Nilai Tasamuh (Toleransi), maka aspek yang diamati dalam hal ini adalah penerimaan perbedaan dengan tidak memandang pada perbedaan fisik, psikis, latar belakang sosial dan keadaan ekonomi santri.

Berdasarkan hasil observasi, maka diperoleh data atau informasi bahwa santriwati di PMDS Putri menunjukkan bahwa di lingkungan pondok PMDS, setiap santriwati dihargai dan diterima dengan baik dengan tanpa memandang latar

⁴Asti Ayudia Pratiwi, S.Pd.Gr., Pembina OSIS PMDS, Wawancara tanggal 4 Desember 2024.

⁵Naswa Aulia, Santriwati Kelas XII IPS, Wawancara tanggal 2 Desember 2024.

belakang keluarga, sosial, ekonomi. Demikian juga persoalan fisik dan psikis. Hal ini dapat dilihat kehidupan mereka di pondok cukup harmonis, jarang terjadi perkelahian atau bully. Mereka hidup bergotong royong dalam menjalankan dan menyukseskan berbagai kegiatan di pondok. Hal ini dikau oleh Ibu Budi Jayanti, M.HI, Pembina PMDS Putri, beliau menyatakan :

“Sangat jarang terjadi perkelahian atau bully di PMDS Putri yang disebabkan oleh persoalan latarbelakang ekonomi, sosial, fisik dan psikis. Kalau pun biasa terjadi perkelahian, itu tidak lain karena faktor kesalah fahaman antar mereka, bercanda melampui batas dan lain-lain. Dan saya kira wajar saja terjadi yang demikian karena mereka hidup bersama dalam asrama full time setiap harinya.”⁶

Terkait dengan pernyataan di atas, Rihadatul Aisyah Andi Parana, santri SMA PMDS Kelas XI IPA mengutarakan perasaannya, bahwa :

“Kehidupan kami di pondok seperti satu keluarga, dengan teman sebagai kakak beradik, semua milik bersama. Semua teman sama, kita tidak kenal istilah teman kaya, anak pejabat, orang miskin. Semuanya sama di mata kami. Tidak memandang berasal dari kampung mana. Semua kita anggap sebagai saudara”.⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa indikator Nilai Tasamuh dalam moderasi beragama yaitu : menghargai sesama, menghargai budaya, tidak memaksakan pendapat atau kehendak, menerima perbedaan, tidak memandang perbedaan fisik maupun psikis dalam bersosialisasi, memberikan kebebasan untuk orang lain selama tidak merugikan telah berlaku dalam kehidupan santriwati sehari-hari di lingkungan pondok PMDS Putri, walaupun barangkali belum sempurna dan masih perlu proses pembinaan.

⁶ Budi Jayanti, Pembina PMDS Putri, Wawancara tanggal 5 Desember 2024.

⁷ Rihadatul Aisyah Andi Parana, Santriwati Kelas XI, Wawancara tanggal 7 Desember 2024.

4. Syura' (Musyawarah)

Sesuai indikator yang ada pada Nilai Syura' (Musyawarah), maka aspek yang diamati dalam hal ini adalah sikap terbuka menerima dan melaksanakan keputusan bersama.

Berdasarkan hasil observasi, maka diperoleh data atau informasi bahwa santriwati di PMDS Putri menunjukkan sikap terbuka dan kooperatif dalam melaksanakan keputusan yang diambil melalui musyawarah, baik yang bersifat formal maupun nonformal. Mereka dilibatkan dalam proses musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama. Semua pendapat dihargai dan dihormati, dipertimbangkan dengan serius dan demokratis. Sebagai contoh dalam hal ini adalah dalam pemilihan Ketua OSIS yang melibatkan semua santriwati; demikian juga dalam pembentukan kepanitiaan sebuah kegiatan melibatkan semua santriwati atau perwakilan mereka. Hal ini sesuai penjelasan dari Ibu Asti Ayudia Pratiwi, S.Pd.Gr. Pembina OSIS PMDS Putri, beliau mengatakan :

“Sebagai pembina yang diberi tugas khusus mendampingi OSIS dalam setiap kegiatannya menilai bahwa setiap kegiatan yang mereka lakukan atau keputusan mereka tetapkan melalui musyawarah mufakat sehingga hasil keputusan yang diambil betul-betul mencerminkan keputusan bersama, bukan keputusan yang bersifat individual atau kelompok”.⁸

Apa yang disampaikan oleh Pembina OSIS tersebut sesuai apa yang diakui oleh Mawar Sari Ahmad, salah seorang Pengurus OSIS yaitu :

“Bahwa setiap ada kegiatan atau ada sesuatu yang mau dibicarakan semuanya kami dilibatkan, terutama masalah-masalah yang melibatkan semua santri, maka tidak hanya pengurus inti yang ikut rapat, akan tetapi semuanya pengurus bahkan perwakilan kelas juga dilibatkan. Misalnya,

⁸Isti Ayudia Pratiwi, Pembina OSIS PMDS Putri, Wawancara, tanggal 4 Desember 2024.

kegiatan menyambut Tahun Baru Islam, Peringatan HUT Kemerdekaan RI, dll.”⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa indikator Nilai Syura (Musyawarah) dalam moderasi beragama yaitu : Suka berdiskusi, Suka mendengar pendapat orang lain, Suka mengajukan pendapat, Menerima dan melaksanakan keputusan bersama, Berpikir solutif telah diamalkan dalam kegiatan santriwati, walaupun masih dalam tahap proses pembinaan.

5. Ishlah (Reformatif)

Sesuai indikator yang ada pada Nilai Ishlah (Reformatif), maka aspek yang diamati dalam hal ini adalah sikap lapang dada yang ditunjukkan dengan hubungan yang baik didasari oleh perilaku suka maaf dan memaafkan.

Berdasarkan hasil observasi, maka diperoleh data atau informasi bahwa santriwati di PMDS Putri menunjukkan sikap lapang dada dalam menjalankan interaksi sosial antar sesama. Mereka seringkali menunjukkan rasa maaf memaafkan, baik dalam kelompok kecil maupun besar. Perilaku ini tidak hanya memperlerat hubungan antar santriwati, tetapi juga menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis di pondok. Sebagai contoh kegiatan yang mereka lakukan terkait dengan hal ini adalah sikap sportifitas dalam pertandingan atau perlombaan, perselisihan yang biasa terjadi antar santriwati di dalam kamar. Atas inisiatif dari ketua kamar dapat berakhir dengan damai. Juga, terdapat sehari dalam sepekan yaitu pada hari Rabu malam dilakukan kegiatan salam-salaman di Masjid yang dipimpin oleh OSIS seksi ibadah.

⁹Mawar Sari Ahmad, Kelas XI IPA, Pengurus OSIS, Wawancara, tanggal 7 Desember 2024.

Hal tersebut diatas sesuai dengan pengakuan Ibu Ilmiyani Jufri, S.Pd., Pembina dan Walisantri. Beliau mengatakan :

“Pengalaman saya sebagai walisantri, jarang masalah yang muncul di dalam kamar yang tidak selesai dengan perdamaian yang diselesaikan sendiri oleh mereka yang diprakarsai oleh pembina kamar. Dan untuk menjaga soliditas antar penghuni kamar, maka sebelum tidur biasanya dilakukan mengaji dan doa bersama terutama di kalangan santri kelas SMP, dan momen-momen tertentu pengurus OSIS melakukan memperbaharui silaturahmi mereka melalui acara salam-salaman.”¹⁰

Hal di atas sesuai dengan pengakuan Andi Sizka, santriwati kelas XI IPS. Ia mengatakan bahwa :

“Kebiasaan saling memaafkan antara teman-teman santri senantiasa diajarkan kepada kami dan diusahakan untuk dibiasakan, demikian juga kesediaan untuk bisa menerima setiap aturan baru yang ditetapkan oleh pihak pondok kami dibiasakan untuk menerimanya dengan ikhlas.”¹¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa indikator Nilai Ishlah (Reformatif) dalam moderasi beragama yaitu : Suka minta maaf dan memaafkan, Lapang dada, Terbuka terhadap kritikan/masukan, Terbuka terhadap perubahan, Suka berdiskusi, Suka mendengar pendapat orang lain, Suka mengajukan telah diajarkan dan diamalkan dalam kehidupan keseharian santriwati, walaupun masih belum sempurna dan masih dalam tahap proses pembinaan.

6. Qudwah (Kepeloporan)

Sesuai indikator yang ada pada Nilai Qudwah (Kepeloporan), maka aspek yang diamati dalam hal ini adalah sikap memiliki inisiatif, kreativitas dan inovasi.

Berdasarkan hasil observasi, maka diperoleh data atau informasi bahwa santriwati di PMDS Putri menunjukkan nilai Qudwah dengan memiliki sikap

¹⁰ Ilmayani Jufri, Pembina dan Walisantri, Wawancara, 10 Desember 2024.

¹¹ Andi Sizka, santriwati Kelas XI IPS, Wawancara, tanggal 5 Desember 2024.

inisiatif, kreativitas, dan inovasi dalam berbagai aspek kehidupan pondok. Mereka tidak hanya mengikuti peraturan dan kegiatan sudah ada, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam menciptakan ide-ide baru untuk meningkatkan kualitas kehidupan pesantren. Sebagai contoh dalam hal ini adalah menginisiasi program-program bakat minat, seni dan olahraga di pondok.

Hal tersebut diatas sesuai dengan pernyataan Ibu Reski Amelia, S.Si. seorang guru pada SMA PMDS. Beliau mengatakan :

“bahwa selain, mengikuti kegiatan persekolahan yang sudah diprogramkan sekolah, para santriwati melakukan kegiatan yang bersifat ekstra kurikuler seperti di bidang olah raga dan seni dengan menampilkan kreasi-kreasi baru sesuai dengan minat bakat mereka, meskipun tampaknya belum maksimal”¹²

Apa yang disebutkan di atas sesuai dengan pengakuan pengalaman dari Ulil Izzatulnikma, santriwati kelas XII IPA. Ia mengatakan bahwa :

“Kegiatan pengembangan minat dan bakat dalam bidang olahraga dan seni yang diprogramkan oleh pengurus banyak macamnya. Dari situ kami diberi kesempatan untuk mengikuti sesuai keinginan kami, misalnya di bidang olah raga, ada volley ball, bulu tangkis, tennis meja, dan basket. Sedang untuk seni ada latihan vokal, menari, baca puisi, tilawah Al-Qur'an, kasidah, dan lain-lain. Bahkan ada dibentuk kelompok-kelompok minat dan bakat yang boleh dipilih oleh setiap santriwati.”¹³

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa indikator Nilai Qudwah (Kepeloporan) dalam moderasi beragama yaitu : Memiliki inisiatif, Kreatif dan inovatif, Rela berkorban, Mengajak orang lain terlibat aktif, Bisa memotivasi, Mampu memobilisasi masa telah diajarkan dan diamalkan dalam kehidupan

¹² Reski Amaelia, S.Si. Guru SMA PMDS, “Wawancara” tanggal 12 Desember 2024

¹³ Ulil Izzatulnikma, Santriwati SMA PMDS Putri Kelas XII IPA, “Wawancara” tanggal 9 Desember 2024.

keseharian santriwati, walaupun masih belum sempurna dan masih dalam tahap proses pembinaan.

7. Muwathanah (Kewargaan)

Sesuai indikator yang ada pada Nilai Muwathanah (Kewargaan), maka aspek yang diamati dalam hal ini adalah sikap memiliki kecintaan terhadap tanah air yang tercerminkan dalam jiwa nasionalisme yang tinggi.

Berdasarkan hasil observasi, maka diperoleh data atau informasi bahwa santriwati di PMDS Putri menunjukkan sikap nasionalisme yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka tidak hanya memahami arti pentingnya cinta tanah air, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai nasionalisme dalam berbagai aspek kegiatan di pondok. Sikap ini tercermin dalam penghargaan terhadap simbol-simbol negara, serta partisipasi aktif mereka dalam kegiatan yang berkaitan dengan kebangsaan dan negara. Sebagai contoh dalam hal ini adalah antusiasme dalam mengikuti upacara bendera setiap hari Senin dan setiap acara memperingati hari kebangsaan nasional, seni dan olahraga di pondok.

Hal tersebut diatas sesuai dengan pernyataan Ibu Hastitin B. Pagmo, S.Pd.

Guru SMA PMDS. Beliau mengatakan :

“Bahwa untuk menumbukan rasa dan semangat cinta tanah air dan menggelorakan semangat patriotisme bagi siswa salah satunya melalui upacara bendera. Hal ini sangat diperhatikan di PMDS, bahkan menjadi program tetap yang harus diikuti oleh semua warga pondok, terutama bagi guru dan santri.”¹⁴

Pernyataan Ibu Hastitin di atas senada yang disampaikan oleh Naila Riskita Santriwati Kelas XI IPA. Ia mengatakan :

¹⁴ Hastitin B. Parmo, Guru SMA PMDS, Wawancara, tanggal 11 Desember 2024.

“Kegiatan santriwati dalam menyambut hari-hari besar nasional, antara lain mengadakan pertandingan dan lomba dan upacara bendera. Hal itu semua dilakukan untuk mengenang jasa para pahlawan yang telah mendahului kita”.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa indikator Muwathanah (Kewargaan) dalam moderasi beragama yaitu : Cinta tanah air, Memiliki jiwa nasionalisme, Menghargai pahlawan, Suka sejarah bangsa, Bangga menjadi bangsa dan bagian dari Indonesia, Mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan sendiri dan kelompoknya telah diajarkan dan sebagian besar telah diamalkan dalam kehidupan keseharian santriwati, walaupun masih belum sempurna dan masih butuh proses pembinaan.

8. Al La (Anti Kekerasan)

Sesuai indikator yang ada pada Nilai Al La (Anti Kekerasan), maka aspek yang diamati dalam hal ini adalah memiliki sikap cinta damai, yang didasari oleh rasa kasih sayang dan empati kepada sesama.

Berdasarkan hasil observasi, maka diperoleh data atau informasi bahwa santriwati di PMDS Putri menunjukkan sikap cinta damai yang kuat dalam interaksi mereka dengan sesama, baik di dalam pondok maupun masyarakat sekitar. Mereka mengedepankan kasih sayang dan empati sebagai landasan dalam menyelesaikan permasalahan atau konflik, dengan tujuan untuk menjaga kedamaian dan keharmonisan di lingkungan mereka.

Sebagai contoh dalam hal ini adalah mereka hidup harmonis di antara mereka di pondok, berpartisipasi dalam kegiatan bakti sosial, berempati saling

¹⁵ Naila Riskita, Santriwati Kelas XI IPA, Wawancara, tanggal 10 Desember 2024.

menolong antara satu dengan yang lain. Hal tersebut diatas sesuai dengan pernyataan Ibu Tri Wahyu Baiti Ningsih, S.Pd. Guru dan Pembina di PMDS.

Beliau mengatakan :

“Bahwa kehidupan santri cukup adem, interaksi mereka cukup harmonis. Sayang menyayangi, saling maaf memaafkan. Dengan jumlah santriwati yang cukup banyak sangat jarang dijumpai mereka berselisih paham apalagi berkelahi dengan adu fisik.”¹⁶

Demikian juga pengakuan dari Naswa Aulia, Santriwati Kelas XII IPS. Ia mengatakan :

“Alhamdulillah kami hidup di pondok dalam keadaan aman, tanpa ada kekerasan dari pihak manapun, termasuk dari santriwati itu sendiri. Kami berkomunikasi dengan baik, tolong menolong. Jarang terjadi perkelahian, meskipun gossip masih biasa terjadi di kalangan teman-teman.”¹⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa indikator Al La (Anti Kekerasan) dalam moderasi beragama yaitu : Penyayang, Empati, Penolong, Ramah, Pemaaf, Menghargai pandangan dari berbagai sudut pandang telah diajarkan dan sebagian besar telah diamalkan dalam kehidupan keseharian santriwati, walaupun masih belum sempurna dan masih butuh proses pembinaan.

9. I'tiraf Al'urf (Ramah Budaya)

Sesuai indikator yang ada pada Nilai I'tiraf al-Urf (Ramah Budaya), maka aspek yang diamati dalam hal ini adalah mempromosikan budaya Indonesia dengan menampilkan dan mempromosikan budaya daerah.

Berdasarkan hasil observasi, maka diperoleh data atau informasi bahwa santriwati di PMDS Putri menunjukkan rasa bangga yang mendalam terhadap

¹⁶Tri Wahyu Baiti Ningsih, S.Pd. “Wawancara” tanggal 9 Desember 2024

¹⁷Naswa Aulia, Santriwati Kelas XII IPS, “Wawancara” tanggal 5 Desember 2024.

budaya Indonesia, khususnya budaya daerah mereka. Mereka tidak hanya menghargai dan melestarikan tradisi lokal, tetapi juga aktif menampilkan dan mempromosikan budaya daerah dalam berbagai kegiatan di pondok. Hal ini tidak hanya memperkuat rasa kebangsaan mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa hormat terhadap keberagaman budaya di Indonesia. Sebagai contoh dalam hal ini adalah acara pentas seni yang mereka lakukan setiap pekan malam minggu. Selain itu juga ketika peringatan hari-hari besar nasional, seperti HUT RI.

Sehubungan hal di atas Ibu Budi Jayanti, SH.,M.HI. Guru dan Pembina PMDS Putri mengatakan :

“Bahwa untuk menumbuhkan rasa kebanggaan, menghargai, dan melestarikan budaya bangsa yang berdasar pada budaya daerah, maka khusus di PMDS Putri dilakukan berbagai macam cara. Tidak hanya di kelas, tetapi juga di luar kelas melalui kegiatan ekstra kurikuler, seperti pagelaran budaya yang dilakukan secara berkala.”

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Aisyah Ramadhani Santriwati Kelas XII IPA. Ia mengatakan bahwa :

“pengenalan budaya daerah dilakukan dalam bentuk kegiatan seni seperti menyanyi dan menari. Daan sebagai generasi muda penerus kehidupan saya sangat bangga dengan budaya bangsa yang beragam dan bertekad untuk melestariaknnya”¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa indikator I'tiraf al-Urf (Ramah Budaya), dalam moderasi beragama yaitu : Bangga dengan budaya Indonesia, Menghargai budaya masyarakat, Melestarikan budaya, Bisa menampilkan budaya dan seni daerah, Mengembangkan kesenian tradisional, Mempromosikan budaya daerah sebagian besar telah diamalkan dalam kehidupan

¹⁸ Aisyah Ramadhani, Santriwati Kelas XII IPA, “Wawancara” tanggal 7 Desember 2024.

keseharian santriwati, walaupun masih belum sempurna dan masih butuh proses pembinaan.

C. Sistem Pengajaran Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo.

Bagian ini akan menganalisis bagaimana sistem pengajaran yang digunakan dalam menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama itu di kalangan santriwati dalam kehidupannya sehari-hari. Pengajaran nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya terpaku pada materi ajar formal, akan tetapi juga melewati proses pengalaman sosial yang terjadi secara alami dalam kehidupan pondok. Oleh karena itu, pengamatan dan wawancara dengan guru-guru di pondok sangat penting untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai pengajaran nilai-nilai tersebut.

Di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman, sistem pengajaran nilai-nilai moderasi beragama diimplementasikan secara holistik (keseluruhan) yaitu dengan melibatkan berbagai metode pembelajaran yang tidak hanya mengedepankan aspek akademis, tetapi juga sosial dan karakter santriwati. Setiap santriwati diajarkan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam tiga sistem pembelajaran utama yang telah diterapkan di pesantren ini, yaitu sistem pembelajaran madrasah/sekolah, sistem pembelajaran kepesantrenan dan sistem pembelajaran *hidden curriculum*.

1. Sistem Pembelajaran Madrasah (Persekolahan)

Pembelajaran madrasah atau persekolahan, lebih populer dengan istilah pembelajaran formal yang dilakukan di kelas, menggunakan kurikulum formal.

Dalam strategi pembelajarannya menggunakan berbagai macam model dan metode. Adapun materi pengajarannya menggabungkan antara ilmu umum dengan ilmu agama, dan menciptakan keseimbangan anatara kedua aspek tersebut. Santri dilatih untu berpikir kritis, rasional dan moderat, yang memungkinkan mereka untuk menanggapi setiap permasalahan dengan cara bijaksana, seimbang dan inklusif. Berikut ini hasil wawancara dengan Bapak Hijaz Thaha, S.Pd. Kepala SMA PMDS Palopo, beliau menjelaskan sebagai berikut :

“Kami selalu menekankan pentingnya keseimbangan dalam ilmu yang kami ajarkan, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Diharapkan para santri bisa menjadi pribadi yang tidak hanya pandai dalam ilmu agama tetapi juga memiliki pemahaman yang luas tentang kehidupan. Pembelajaran ini membantu santri untuk menghargai perbedaan, serta menumbuhkan sikap terbuka terhadap pemikiran yang berbeda.”¹⁹

Terkait dengan strategi dan metode pembelajarannya, dijelaskan oleh Ibu Nona Radiah, Wakil Kepala Sekolah SMA PMDS Bagian Kesiswaan :

“Dalam mengajrkan nilai-nilai moderasi beragama digunakan berbagai macam strategi dengan lebih banyak menggunakan metode ceramah, diskusi tanya jawab, proyek, wisata. Dengan cara seperti itu, diharapkan mereka dapat berfikir lebih rasional, inklusif, terbuka dan dapat memahami dan menerima perbedaan, serta bisa saling menghargai antara satu dengan lainnya.”²⁰

2. Sistem Pembelajaran Kepesantrenan

Pembelajaran kepesantrenan di PMDS, lebih dikenal dengan istilah pembelajaran pondokan. Pada pembelajaran tersebut para santriwati menerima pelajaran di luar kelas, atau lebih umumnya mereka belajar di masjid secara berjamaah tanpa memisahkan kelas. Mereka dikelompokkan berdasarkan tingkat

¹⁹ Hijaz Thaha, Kepala SMA PMDS , “Wawancara” tanggal 20 Desember 2024

²⁰ Nona Radiah, Wakasek Kesiswaan SMA PMDS, “Wawancara” tanggal 23 Desember 2024.

atau jenjang satuan pendidikan, yaitu misalnya kelompok SMP (Tsanawiyah) dan kelompok SMA (Aliyah). Untuk tingkat SMP belajar di Masjid ba'da salat magrib dan ba'da salat subuh. Untuk tingkat SMA belajar di aula lantai 2 ba'da salat magrib dan ba'da salat subuh. Adapun ustadz-ustadzah yang mengajar mereka berasal dari pembina dan juga dari luar pondok, yaitu dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Mereka yang berasal dari pondok, yaitu Prof.Dr.K.H. M. Said Mahmud, Lc.MA., Dr.K.H. Syarifuddin Daud, MA., Ustadz Dr.H.Rukman AR. Said., M.Th.I, Dr.H.Hisban Thaha, M.Ag., Abdul Muhaemin, S.Ag. M.Pd.I, Mukhtarul Hadi, S.Ag., M.Pd.I., Ustadzah Hj. Mubasyirah Bakry, Sos.I., M.Pd.I. Adapun yang berasal dari luar pondok, yaitu antara lain : Ustadz Dr.H. Zuhri Abu Nawas, Lc.MA., Dr. Andi Arif Pamessangi, M.Pd., Alfian, Lc., M.Pd. Adapun buku atau materi pondokan yang diajarkan, antara lain : Tafsir Jalalain, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Fathul Qarib, Aqidatul Islamiyah, Tamrinul Khitabah, Ta'limul Mutaalim, Kitab Hadis, Khulasatul Nurul Yaqin.

Adapun metode yang digunakan dalam pembelajarannya adalah metode yang bersifat umum sebagaimana yang digunakan oleh pondok-pondok pesantren pada umumnya, yaitu : (a). Talaqqi, yaitu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara santri menerima pelajaran dari guru secara langsung. (b.) Sorogan, yaitu metode pemebelajaran yang dilakukan dengan cara santri membaca dan menghafal kitab-kitab klasik di hadapan guru. (c). Bandongan, yaitu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara guru membaca dan menjelaskan kitab-kitab kalsik, sementara santri mendengarkan dan mencatat. (d). Mufrodat, yaitu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara santri menghafal dan memahami

kata-kata dan kalimat-kalimat dalam bahasa Arab. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ustadz Dr.H. Rukman AR. Said., Lc., M.Th.I. sebagai berikut :

“Bahwa metode pembelajaran kepesantrenan di PMDS menggunakan berbagai macam metode. Namun yang lebih sering digunakan adalah metode talaqqi, sorogan, bandongan dan mufradat. Metode yang terakhir disebutkan lebih digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab dan Hadits.”²¹

Adapun metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama PMDS khususnya di bagian Putri, berikut wawancara peneliti dengan Ustadz Abdul Muhaemin, S.Ag., M.Ag. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, juga Pengajar Pondok di PMDS Beliau menjelaskan :

“Dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran pondokan tidak ada metode khusus yang digunakan, kecuali menggunakan metode pembelajaran pondokan secara umum. Kemudian, materi yang diajarkan semuanya bersumber dari kitab-kitab yang diajarkan semuanya kitab-kitab moderat karena berasal dari kitab-kitab yang direkomendasikan oleh Ahlussunnah wal-Jamaah.”²²

Dari uraian penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran atau penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada PMDS Bagian Putri, baik dari segi metode pembelajarannya maupun materi yang diajarkannya semuanya standar, maksud sesuai dengan metode dan materi yang pada umumnya yang digunakan oleh pondok-pondok pesantren yang beraliran Ahlussunnah wal-Jamaah.

3. Sistem Pembelajaran *Hidden Curriculum*

Sistem pembelajaran *Hidden Curriculum* adalah suatu sistem pembelajaran yang tidak secara eksplisit tercantum dalam kurikulum formal, tetapi tetap diajarkan dan dipelajari oleh santri dalam proses pembelajaran. Sistem pembelajaran ini

²¹ H. Rukman AR. Said., Kepala Kepesantrenan PMDS Putri, “Wawancara” 03 Januari 2025.

²² Abdul Muhaemin, Wakasek Kurikulum SMA dan Pengajar Pondok PMDS, “Wawancara” 27 Desember 2024.

terintegrasi dalam proses pembelajaran sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru atau pendidik tidak secara sadar mengajarkan akan tetapi santri tetap mempelajarinya.

Dalam pelaksanaannya di PMDS Bagian Putri, penanaman atau pembinaan nilai-nilai moderasi beragama dengan menggunakan hidden curriculum lebih ditekankan pada pengalaman sosial sebagaimana penting dalam membentuk karakter santri. Dalam interaksi sehari-hari, santri secara tidak langsung diajarkan untuk memiliki sikap toleransi, saling menghargai, dan memaafkan. Uztadz H. Arfah Syarifuddin, S.Ag., M.Pd. selaku Pimpinan Kampus PMDS menyatakan :

“Kami percaya bahwa karakter santri dibentuk lebih banyak dari pengalaman sosial mereka. Mereka harus belajar melalui teladan dan pengalaman langsung, bukan hanya teori.”²³

Selanjutnya, beliau mengatakan :

“Oleh karena itu, melalui kegiatan sosial seperti bakti sosial dan seni budaya, kami mengajarkan mereka untuk saling peduli dan menghormati sesama. Mereka berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya yang mendorong rasa nasionalisme dan empati, seperti bakti sosial dan seni budaya. Guru di pesantren ini juga berperan sebagai teladan yang memfasilitasi pembelajaran nilai-nilai moderasi melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Peran kami sebagai pendidik tidak hanya mengajarkan pelajaran akademik, tetapi juga menjadi contoh teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.”²⁴

Dengan pendekatan seperti ini, santriwati tidak hanya mempelajari teori tentang moderasi beragama, tetapi juga mengaplikasikannya dengan bijaksana

²³ H. Arfah Syarifuddin, Pimpinan Kampus PMDS Putri, “Wawancara” tanggal 20 Desember 2024.

²⁴ H. Arfah Syarifuddin, Pimpinan Kampus PMDS Putri, “Wawancara” tanggal 20 Desember 2024.

dalam setiap aspek kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Anwar, S.Pd., salah seorang guru senior di SMA PMDS Palopo :

“Melalui pembelajaran yang terus menerus dan pengalaman langsung kami berharap santri dapat menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan mengaplikasikannya dalam hidup mereka sehari-hari”²⁵

Selain itu, pondok pesantren ini juga memiliki perhatian besar terhadap pengembangan diri santri dalam menghadapi tantangan dunia modern. Dalam hal ini, pembelajaran moderasi beragama bukan hanya terbatas pada aspek kehidupan internal pesantren, tetapi juga dipersiapkan untuk menghadapi interaksi mereka dengan dunia luar. Ustadz Hijaz Thaha, S.Pd., Kepala SMA PMDS Palopo menambahkan sebagai berikut :

“Kami mengajarkan kepada santri bahwa nilai moderasi tidak hanya berlaku di dalam pesantren, tetapi juga harus diterapkan dalam masyarakat luas, termasuk dalam berinteraksi dengan berbagai kelompok dan agama. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang diberikan bertujuan untuk mempersiapkan santri menjadi individu yang adaptif dan mampu menjaga keseimbangan dalam beragam konteks sosial dan budaya.”²⁶

Dengan pendekatan seperti ini, santri diharapkan tidak hanya memahami moderasi beragama secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial mereka yang lebih luas, terutama menjalin hubungan mereka dengan berbagai kalangan dan kelompok yang berbeda keyakinan.

Kegiatan seperti diskusi interaktif dan lomba antar sekolah dan pesantren yang diselenggarakan oleh PMDS, dapat memberikan ruang dan kesempatan bagi santri untuk mengembangkan sikap toleransi dan kerjasama, dan menghargai perbedaan.

²⁵ Anwar, Guru SMA PMDS, “Wawancara” tanggal 22 Desember 2024.

²⁶ Hijaz Thaha, Kepala SMA PMDS, “Wawancara” tanggal 20 Desember 2024

Ustadzah Nona Radiah Ahmad, S.Pd. Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan

PMDS menyatakan bahwa :

“Kegiatan seperti lomba akademik dan kunjungan silaturahmi dan dialog antar pondok dan sekolah memberi kesempatan kepada santri untuk memperlihatkan sikap moderat mereka dalam menghadapi berbagai situasi. Melalui pengalaman ini, santri belajar bahwa moderasi beragama tidak hanya berarti memelihara keseimbangan antara iman dan ilmu, tetapi juga antara hubungan dengan sesama, dengan cara damai dan saling menghargai.”²⁷

Dengan demikian, melalui pendekatan hidden curriculum ini PMDS telah berhasil menciptakan lingkungan yang tidak hanya kondusif untuk perkembangan ilmu agama dan umum, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dalam keseharian santri. Pendekatan yang diterapkan di pesantren ini cukup memberikan pondasi yang kuat bagi santri untuk menjadi pribadi yang moderat, berpikiran terbuka, dan siap menghadapi tantangan dalam kehidupan yang semakin kompleks.

D. Peluang dan Tantangan dalam Penerapan Moderasi Beragama di Pesantren di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo.

1. Peluang dalam penerapan nilai-nilai Moderasi Beragama di SMA PMDS bagian Putri Palopo.

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa terdapat beberapa peluang dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren. Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti akan melakukan analisis tentang bagaimana peluang yang

²⁷Nona Radiah, Wakasek Kesiswaan SMA PMDS, “Wawancara” tanggal 23 Desember 2024.

dimiliki oleh PMDS, khususnya SMA PMDS dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman.

Sebagaimana diketahui bahwa di pondok pesantren pada umumnya diajarkan bagaimana agar supaya nilai-nilai moderasi beragama itu dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman santri tentang pentingnya toleransi, kebebasan beragama, dan hak asasi manusia, maka di PMDS kemungkinan itu juga terjadi. Hal ini dijelaskan oleh Ustadz Abdul Muhaemin, S.Pd., M.Pd. bahwa :

“Kemungkinan dan kesempatan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran santri terhadap moderasi beragama sangat terbuka lebar, oleh karena di PMDS diajarkan atau dilakukan pembinaan dalam berbagai aspek kehidupan santri, bukan hanya aspek akademiknya tetapi juga sikap dan karakternya. Dan hal itu dilakukan dalam waktu sehari penuh dengan cara dan pendekatan yang beragam.”²⁸

b. Membangun karakter yang moderat.

Di Pesantren terdapat iklim yang kondusif yang dapat mendukung bagaimana nilai-nilai moderasi beragama itu diterapkan sehingga memudahkan bagi para santri untuk membangun karakter yang moderat, toleran dan terbuka untuk perbedaan. Hal ini juga terjadi di PMDS, oleh karena para santri dilakukan pembinaan karakter positif dan moderat. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Abdul Muhaemin, S.Pd. M.Pd., sebagai berikut :

“Bahwa materi yang diberikan kepada para santri semuanya mengarahkan kepada pembentukan karakter yang moderat, baik yang diajarkan di sekolah maupun di pondokan dan juga perilaku yang dicontohkan oleh para dan pembina dalam bersikap dan berinteraksi dengan sesama.”²⁹

²⁸ Abdul Muhaemin, Wakasek Kurikulum SMA dan Pengajar Pondokan PMDS, “Wawancara” 27 Desember 2024.

²⁹ Abdul Muhaemin, Wakasek Kurikulum SMA dan Pengajar Pondokan PMDS, “Wawancara” 27 Desember 2024.

c. Meningkatkan kualitas pendidikan.

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dapat meningkatkan kualitas pendidikan di pondok dengan cara memasukkan materi-materi yang relevan dengan kehidupan nyata. Hal ini juga dilakukan di PMDS. Hal ini dijelaskan oleh Ustadz Abdul Muhaemin, S.Pd., M.Pd. sebagai berikut :

“bahwa dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama di PMDS, pendekatan yang banyak dilakukan adalah mengajarkan kepada mereka yang relevan dengan kehidupan nyata, seperti : saling menghargai, toleransi, tolong menolong, bermusyawarah, dan lain-lain.”³⁰

d. Membangun hubungan yang baik dengan masyarakat

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren dapat membantu pesantren dalam membangun hubungan yang baik antara pondok pesantren dengan masyarakat.

Di PMDS, khususnya SMA hubungannya dengan masyarakat terbilang cukup solid. Hal ini dibuktikan, karena selama ini dapat dikatakan hampir tidak pernah terjadi saling klaim antara pihak SMA dengan masyarakat, khususnya para orangtua santri sebagai pemangku kepentingan³¹. Hal ini dibenarkan oleh Ustadz Abdul Muhaemin, S.Pd., M.Pd.

2. Tantangan Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMA PMDS

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa terdapat beberapa tantangan dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren. Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti akan melakukan analisis tentang bagaimana tantangan

³⁰Abdul Muhaemin, Wakasek Kurikulum SMA dan Pengajar Pondok PMDS, “Wawancara” 27 Desember 2024.

³¹Abdul Muhaemin, Wakasek Kurikulum SMA dan Pengajar Pondok PMDS, “Wawancara” 27 Desember 2024.

yang dihadapi oleh PMDS, khususnya SMA PMDS dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Keterbatasan sumber daya.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama tentu saja memerlukan sumber daya yang memadai, seperti guru yang terlatih, materi yang relevan, dan fasilitas yang memadai. Pada pondok pesantren secara umum mengalami keterbatasan sumber daya sebagaimana disebutkan di atas. Tidak terkecuali dengan PMDS Palopo, yang walaupun memiliki sumber daya yang cukup memadai baik dari jumlah maupun kualitasnya, akan tetapi tidak memiliki tenaga khusus ahli dalam hal moderasi beragama. Hal ini diakui oleh Ustadz Hijaz Thaha, S.Pd., Kepala SMA PMDS, “bahwa memang sumber daya tenaga pengajar kita sudah cukup memadai dari segi jumlah dan kemampuan, akan tetapi kita tidak memiliki tenaga khusus untuk moderasi beragama.”³²

b. Kurangnya kesadaran dan pemahaman.

Pada sebagian santri dan guru masih kurang memiliki kesadaran dan pemahaman yang cukup tentang nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini menjadi suatu persoalan serius. Hal ini diakui oleh Ustadz Hijaz Thaha, S.Pd., Kepala SMA PMDS “bahwa secara umum warga SMA baik santri maupun guru telah memahami pentingnya moderasi beragama, walaupun masih ada sebagian kecil yang memiliki kesadaran akan hal tersebut.”³³

³² Hijaz Thaha, Kepala SMA PMDS, “Wawancara” tanggal 20 Desember 2024.

³³Hijaz Thaha, Kepala SMA PMDS, “Wawancara” tanggal 20 Desember 2024.

c. Tekanan dari kelompok-kelompok ekstrim.

Pondok pesantren mungkin saja menghadapi tekanan dari kelompok-kelompok ekstrim yang menentang nilai-nilai moderasi beragama. Tantangan itu bisa terjadi dari luar dan mungkin juga dari internal pondok yang masih mempertahankan sikap eksklusif. Menurut Ustadz Hijaz Thaha, S.Pd. bahwa :

“Alhamdulillah, berdasarkan pengalaman dan pengamatan selama ini di pondok, khususnya SMA PMDS tidak merasakan adanya tekanan dari kelompok-kelompok ekstrim, atau intoleran baik dari luar maupun dari dalam.”³⁴

d. Keterbatasan waktu dan kurikulum

Salah satu kendala yang dihadapi oleh SMA PMDS Putri dalam Penerapan nilai-nilai moderasi beragama adalah persoalan keterbatasan waktu dan kurikulum. maksudnya, kesulitan mengatur jadwal pembelajaran khusus untuk moderasi beragama, demikian juga materi ajar yang juga bersifat khusus. Diakui oleh Ustadz Hijaz Thaha, S.Pd. bahwa :

“Pembelajaran atau penanaman nilai moderasi beragama tidak dilaksanakan secara khusus, dan tidak punya jadwal khusus, melainkan diajarkan secara terintegrasi dengan mata pelajaran yang relevan, misalnya Pelajaran Agama, Pendidikan Kewargaan dan kegiatan ekstra kurikuler seperti Pramuka, dan lain-lain.”³⁵

Sehubungan dengan tantangan tersebut di atas, maka PMDS melakukan strategi untuk mengatasinya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Pimpinan Kampus PMDS Putri, H. Arfah Syarifuddin, M.Pd. yaitu antara lain :

1. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman.

Untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman santri dan guru tentang wawasan moderasi beragama maka akan dilakukan pelatihan dan workshop serta kegiatan-kegiatan lain semacamnya.

³⁴ Hijaz Thaha, Kepala SMA PMDS , “Wawancara” tanggal 20 Desember 2024.

³⁵ Hijaz Thaha, Kepala SMA PMDS , “Wawancara” tanggal 20 Desember 2024

2. Mengembangkan kurikulum yang relevan.

Salah satu cara yang akan dilakukan adalah melalui pengembangan kurikulum yakni memberikan jam tersendiri dan menambah materi pembinaan moderasi beragama yang relevan dengan kehidupan nyata sehingga mudah dipraktekkan oleh warga pondok.

3. Membangun jaringan dengan organisasi lain.

Cara lain yang dilakukan adalah mengintensifkan jaringan dengan organisasi lain yang memiliki tujuan yang sama untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama. Seperti kalangan muda Nahdlatul Ulama, dan lain-lain.³⁶

Dengan berbagai upaya yang menggunakan pendekatan bervariasi dan didukung oleh semua warga pondok, maka penanaman nilai-nilai moderasi beragama di PMDS dapat terwujud dengan baik.

³⁶ H. Arfah Syarifuddin, Pimpinan Kampus PMDS Putri, “Wawancara” tanggal 20 Desember 2024.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Nilai-nilai moderasi beragama, seperti tawassuth (berjalan di tengah), i'tidal (tegak lurus), tasamuh (toleransi), syura' (musyawarah), islah (reformatif), qudwah (kepeloporan), muwathanah (kewargaan), al-la (anti kekerasan), dan i'tiraf al-'urf (ramah budaya) telah diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari santriwati. Walaupun belum optimal karena masih dalam proses pembinaan, penanaman nilai-nilai tersebut diyakini dapat membentuk karakter warga negara yang baik dan menjunjung tinggi moderasi beragama.
2. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SMA PMDS Bagian Putri Palopo dilakukan melalui tiga sistem pembinaan utama, yaitu sistem madrasah (persekolahan), sistem kepesantrenan (pondokan), dan hidden curriculum (kurikulum tersembunyi). Ketiga sistem ini berperan penting dalam membentuk sikap moderat santriwati.
3. Terdapat peluang yang mendukung pelaksanaan moderasi beragama, antara lain meningkatnya kesadaran warga pondok, fungsi pesantren sebagai wadah pembentukan karakter moderat, pengamalan nilai moderasi sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan, serta hubungan yang harmonis antara pondok dengan masyarakat yang memberikan dukungan terhadap program moderasi. Adapun tantangan dalam penerapan moderasi beragama masih ada, sehingga pihak SMA PMDS perlu melakukan beberapa solusi strategis seperti meningkatkan pemahaman warga pondok, menyediakan waktu dan mengembangkan

kurikulum khusus moderasi, membangun jaringan kerja sama dengan organisasi terkait, serta menambah sumber daya manusia dan fasilitas pendukung.

B. Implikasi Penelitian

1. Pembinaan moderasi beragama di kalangan para santri pada SMA PMDS tergolong cukup berhasil, walaupun masih terdapat kekurangan baik dari aspek pelaksanaannya, maupun aspek sikap santri itu sendiri terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Akan tetapi hal tersebut bisa dipahami karena memang masih dalam proses pembinaan.
2. Untuk memaksimalkan pembinaan moderasi beragama di SMA PMDS, maka perlu upaya serius dan kerjasama antar berbagai pihak, terutama pihak sekolah dan Yayasan Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo.

C. Saran

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran sistem madrasah, kepesantrenan, dan *hidden curriculum* dalam membentuk karakter moderat santri. Penelitian ini bisa menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi dan wawancara mendalam terhadap guru, pembina, dan santriwati.
2. Disarankan agar dilakukan penelitian mengenai pengembangan model atau metode pembelajaran moderasi beragama yang sesuai dengan karakteristik santriwati dan budaya lokal. Hal ini penting agar nilai-nilai seperti toleransi dan musyawarah dapat diterapkan lebih maksimal dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara lebih detail apa saja yang menjadi peluang dan tantangan dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Hasilnya dapat menjadi bahan evaluasi untuk pihak pesantren dalam merancang strategi pembinaan yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin, A., & Karim, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Islam : Ragam Metode PAI dalam Meraih Prestasi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 10(1), 13-22. <https://doi.org/10.58230/27454312.76>
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Alfi, Noor Moch. Iskandar, “Upaya Pengurus Dalam Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang Kota Cirebon”, *Skripsi, Institut Agama Islam Negri Syekh Nurjati Cirebon*, (2021).
- Al-Nahlawi, Abd. Rahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam (Terjemahan Dahlan dan Sulaiman)*. Bandung : Diponegoro, 1992.
- Amin, Abd. Rauf Muhammad. “Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam,” *Jurnal Al-Qalam* Vol 20, No. 3, (2014).
- Anshari, M Redha. Surawan. M. Iqbal Purnama. Asmail Azmy. *Moderasi Beragama di pondok pesantren*. Yogyakarta: K- Media, 2021.
- Aswar, A., Muhaemin, & Yusuf, M. (2023). Penguatan moderasi beragama melalui sikap toleransi (studi pada masyarakat desa Embonatana kecamatan Seko). *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1195–1203. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i2.278>
- Burhanuddin, Tamyiz. *Akhlak Pesantren : Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta : ITTAQA Press, 2001.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren : Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009.
- H. S. Mastuki. M. Ishom El-Saha. *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2007.
- Hisban, “Pelaksanaan Desentralisasi Pendidikan di Kota Palopo (Implikasinya Terhadap Lembaga Pendidikan Islam)” *Disertasi, Universitas Islam Negri Makassar*, (2015).
- Irwan. Hasse. *Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir Terjemahan Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit Mutiara, 1982.

- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya : HALIM Publishing & Distributing, 2018.
- Lubis, M. Ridwan. *Gerakan Moderasi Beragama Menghadapi Gelombang Radikalisme*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2020.
- Maimun. Mohammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LkiS, 2019.
- Makmur, Pajarianto Hadi, Nasriandi. One World, Many Religions: The Local Wisdom Value And Social Religious Organizations In Strengthening Tolerance. *Al- Qalam: Jurnal Penelitian Agama & Sosial Budaya*. Vol. 29. No. 1. Juni, 2023.
- Muhaemin, M., Rusdiansyah, R., Pabbajah, M. & Hasbi, H. (2023). Religious Moderation in Islamic Religious Education as a Response to Intolerance Attitudes in Indonesian Educational Institutions. *Journal of Social Studies Education Research*, 14 (2), 253-274.
- Kartini, K., Syamsuddin, N., Mustafa, M., Pamessangi, AA, Nurmiati, N., Sukirman, S., Firman, F., Hasriadi, H., & Chaeril, M. Pelatihan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Putra Dato Sulaeman. *Madaniya* , Vol. 3. No. 4. 2022.
- Masyud, Syultan. *Manajemen Pondok pesantren*. Jakarta: Dipa Pustaka, 2005.
- Maufiyah Holisatul, “Penerapan Nilai-nilai Religius Berbasis Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Islam (PPI) Darussalam Jember”, *Skripsi, Universitas Negri Jember*, (2021).
- Millah, Sihabul, “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Modern Qothrotul Falah Kecamatan Cikulur Kabupaten Lebak”, *Tesis, Universitas Islam Negri Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, 2023.
- Mujamil, Qomar. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Mukti Ali, KH. *Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya*. Yogyakarta: LkiS, 1999.
- Pamessangi, A. A. Developing Arabic Language Textbooks Based on Religious Moderation in Madrasah. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*. Vol. 14. No. 1. 2022.
- Saefuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019.

- Shihab, Qurasih *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Sugiarto, Raynaldy, “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi di Pondok Pesantren Madani Tunjungmuli Purbalingga.”, *Skripsi, Universitass Islam Negri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*, (2023).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. 21. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suprpto, Eny Rahmawati, dkk. “Peran Pesantren Dalam Moderasi Beragama Di Asrama Pelajar Islam Tealrejo Magelang Jawa Tengah Indonesia”, *Jurnal ISEEDU* Vol 6, No 1, (Mei 2022).
- Surawan. Athaillah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : K-Media, 2021.
- Taqwa. Bulu, B. Rajab, M. Bulu, R. M. Sikap Peserta Didik pada Pembinaan Kesehatan Mental Berbasis Bimbingan dan Konseling Islam. *Jurnal Konsepsi*. Vol 10. No. 3. 2021.
- Tim Penyusun Kementerian Agama, Moderasi Beragama, (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama : Jakarta).
- Umar, Nasaruddin. *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia, 2019.
- Yunita, Irma, “Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama pada Pelajar dan Mahasiswa Desa Datar Lebar Kecamatan Lunkang Kule Kabupaten Kaur”, *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* Vol 2, No. 3, (2022).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Surat Keterangan Meneliti Dinas Penanaman Modal



PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. K. H. M. Hasyim, No. 5, Kota Palopo, Kode Pos: 91921
Telp/Fax : (0471) 326048, Email : dpmpptsp@palopokota.go.id, Website : http://dpmpptsp.palopokota.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR : 500.16.7.2/2024.0989/IP/DPMPPTSP

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
3. Peraturan Mendagri Nomor 3 Tahun 2008 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
4. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
5. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 31 Tahun 2023 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Diberikan Wali Kota Palopo Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama	: AINUN NABILAH HISBAN
Jenis Kelamin	: P
Alamat	: Jl. Puang Haji Daud No. 5 Kota Palopo
Pekerjaan	: Mahasiswa
NIM	: 2002010001

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI SMA MODERN DATOK SULAIMAN BAGIAN PUTRI PALOPO

Lokasi Penelitian	: SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo
Lamanya Penelitian	: 25 September 2024 s.d. 25 Desember 2024

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor kepada Wali Kota Palopo cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
Pada tanggal : 25 September 2024



Ditandatangani secara elektronik oleh :
Kepala DPMPPTSP Kota Palopo
SYAMSURIADI NUR, S.STP
Pangkat : Pembina IV/a
NIP : 19850211 200312 1 002

Tembusan Kepada Yth.:

1. Wali Kota Palopo;
2. Dandim 1403 SWG;
3. Kapolres Palopo;
4. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel;
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo;
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo;
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian.

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSiE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)



Surat Keterangan Telah Meneliti



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH XI
SMAS DATOK SULAIMAN PALOPO

Jl. Dr. Ratulangi No.16 Kel. Balandi Kec. Bara Kota Palopo (Kampus Putra),
 Jl. Puang H. Daud No.05 Kel. Tompotikka Kec. Wara Kota Palopo (Kampus Putri),
 Tlp. (0471) 21476 Email :smasmdspalopo@gmail.com kode pos: 91921



Akreditasi : A

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 1068/SMAS-DS/ PLP /IV/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMAS Datok Sulaiman Palopo :

N a m a : HIJAZ THAHA, S.Pd.
NIP : 19710623 199702 1 002
Jabatan : Kepala Sekolah

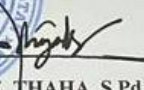
Menerangkan bahwa:

Nama : Ainun Nabilah Hisban
NIM : 2002010001
Prodi / Semester : Pendidikan Agama Islam / X
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo

Benar telah melaksanakan penelitian di SMAS Datok Sulaiman Palopo dalam rentang waktu bulan November s/d Desember 2024 dengan judul Penelitian "Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo".

Demikian surat keterangan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 29 April 2025
 Kepala SMAS Datok Sulaiman Palopo



HIJAZ THAHA, S.Pd.
 NIP. 19710623 1997021 002



Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian : Pendidikan Moderasi Beragaina di SMA PMDS Bagian Putri Palopo"

Wawancara yang dilakukan bersifat terbuka. Sumber data atau informan dalam penelitian ini adalah : Pimpinan Kampus, Kepala SMA PMDS dan para Wakilnya, Guru, Pembina dan Santriwati. Pertanyaan dibagi 3 bagian, yaitu : Pengamalan Nilai-nilai Moderasi Beragama, Sistem Pendidikan Moderasi Beragama serta Peluang dan Tantangan Pendidikan Moderasi Beragama di PMDS Palopo.

1. Pengamalan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Santriwati SMA PMDS

- a. Bagaimana pengamalan nilai-nilai Tawassuth (pertengahan) Moderasi Beragarna di kalangan para santriwati? Menurut Anda.
- b. Bagaimana pcngamalan nilai-nilai l,tidal (tegak Iurus) Moderasi Beragama di kalangan para santriwati? Menurut Anda.
- c. Bagaimana pengamalan nilai-nilai Tasamuh (toleransi) Moderasi Beragama di kalangan para santriwati? Menurut Anda.
- d. Bagaimana pengamalan nilai-nilai Syura' (musyawarah) Moderasi Beragama di kalangan para santriwati? Menurut Anda.
- e. Bagaimana pengamalan nilai-nilai Islah (reformatif) Moderasi Beragama di kalangan para santriwati? MenurutAnda.
- f. Bagaimana pengamalan nilai-nilai Qudwah (kepeloporan) Moderasi Beragama di kalangan para santriwati? Menurut Anda.
- g. Bagaimana pengamalan nilai-nilai Muwathanah (kewargaan) Moderasi Beragarna di kalangan para santriwati? Menurut Anda .
- h. Bagaimana pengamalan nilai-nilai Al La (anti kekerasan) Moderasi Beragama di kalangan para santriwati? Menurut Anda.
- i. Bagaimana pengamalan nilai-nilai I'tiraf al-Urf (ramah budaya) Moderasi Beragama di kalangan para santriwati? Menurut Anda . .

2. Sistem Pendidikan Moderasi Beragama di SMA PMDS Bagian Putri Palopo

- a. Bagaimana strategi Pembinaan Moderasi Beragama Yang dilakukan di Sekolah (Madrasy). Boleh Bapak/Ibu Jelaskan.

- b. Bagaimana strategi Pembinaan Moderasi Beragama yang dilakukan dalam kegiatan program kepesantrenan atau pondokan Sekolah? Boleh Bapak/Ibu Jelaskan.
- c. Bagaimana strategi Pembinaan Moderasi Beragama yang dilakukan dalam kegiatan *hidden curriculum*, misalnya: hubungan atau interaksi sosial antar santriwati atau warga pondok? Boleh Bapak/Ibu jelaskan.

3. Peluang dan Tantangan Pendidikan Moderasi Beragama di PMDS Palopo.

- a. Bagaimana peluang pendidikan Moderasi Beragama di PMDS Palopo? Boleh Bapak/Ibu jelaskan.
- b. Bagaimana tantangan pendidikan Moderasi Beragama di PMDS Palopo? Boleh Bapak/Ibu jelaskan.
- c. Bagaimana solusi PMDS dalam mengatasi tantangan pendidikan moderasi beragama? Dapatkah Bapak/Ibu jelaskan.

Dokumentasi



RIWAYAT HIDUP



Ainun Nabilah Hisban, lahir di Palopo pada tanggal 11 Mei 2002. Penulis merupakan anak ke 3 dari 4 bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Dr. H. Hisban Thaha, M. Ag. dan ibu bernama Dra. Munatira. Penulis bertempat tinggal di Kota Palopo, tepatnya di jalan Puang H. Daud No. 05 Kota Palopo. Pendidikan

Dasa penulis diselesaikan pada tahun 2014 di SD Islam Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo. Kemudian pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo dan tamat pada tahun 2017. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo dan tamat pada tahun 2020.

Pada tahun 2020 penulis menempuh pendidikan ke perguruan tinggi di IAIN Palopo atau sekarang dikenal dengan UIN Palopo dengan memasuki jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.